NUsa Edisi 2 Juli 2012

NUsa



Informatif, Edukatif, Inspiratif

Harga Rp 5.000,-

Menghadang Gerakan Neo-Wahabisme



Laporan Pendukung:
Bupati KH. Musta'in ke Pasar Naik Sepeda Ontel

Wacana:
Minimnya Budaya Menulis Warga NU

Aswaja:
Moderatisme Ahlussunnah Wal Jamaah



Bilik Ma'arif:
Kerancuan SK RA Tak Perlu Terjadi Lagi

Budaya:
Sinkretisme Masyarakat Jawa

Cerpen:
Kasih Nestapa



TROBOSAN: Tim Pemasaran NUsa, Suwandi (kiri) menawarkan Tabloid NUsa edisi kedua di sebuah toko buku di kawasan Manunggal.

Tim NUsa Semakin Bersemangat

Alhamdulillah, edisi kedua Tabloid NUsa bisa terbit tepat waktu sesuai dengan target untuk terbit setiap awal bulan. Selain itu, rasa syukur juga harus kami panjatkan karena untuk edisi ini proses penerbitan bisa berjalan lebih lancar. Jauh dibanding edisi perdana yang masih harus melalui sejumlah likukan dan tanjakan terjal. Kami berharap, fenomena ini merupakan pertanda baik. Semoga itu sebagai isyarat bahwa ke depan NUsa akan bisa eksis, terbit rutin tiap bulan dan bisa memberikan pengabdian terbaiknya kepada warga NU di Tuban.

Terkait dengan lancarnya penerbitan edisi kedua, kami perlu memberikan apresiasi yang tinggi terhadap tim redaksi yang telah bekerja keras dan tanpa pamrih. Pasca penerbitan edisi perdana, mereka terlihat lebih bersemangat. Terkhusus, kepada tiga tim NUsa (Syihabuddin, Wakhid Khomari dan Kang Aidi) yang telah mengambil peran begitu besar terhadap penerbitan NUsa edisi kedua ini. Keberadaan mereka di jajaran tim redaksi benar-benar memberikan arti yang sangat besar.

Sungguh patut kami syukuri, kendati kehadiran NUsa pada edisi pertama masih penuh kekurangan, namun sambutan warga NU begitu tinggi. Kami menangkap kesan bahwa keinginan warga NU memiliki sebuah media cetak merupakan keinginan yang sudah lama terpendam. Sehingga begitu kami hadir, mereka merasa keinginan terpendam itu kini tersalurkan. Sejumlah harapan dan saran mereka berikan kepada kami. Dan semoga, semua harapan dan saran tersebut ke depan bisa kami penuhi.

Pada edisi ini, selain tetap mempertahankan sejumlah rubrik seperti halnya edisi pertama, ada sedikit penambahan, yakni rubrik budaya dan puisi. Kami berharap, dua rubrik itu bisa menambah khazanah keindahan di NUsa. Sedang laporan PERGAMA yang kami muat, merupakan wujud keikutsertaan kami dalam mensukseskan pelaksanaan PERGAMA VII Jatim yang mengambil Tuban sebagai tempat pelaksanaan.

Untuk rubrik wacana (artikel), dengan berat hati masih kami isi dengan tulisan tim redaksi sendiri. Ini dikarenakan naskah kiriman dari luar belum ada. Semoga ke depan kalangan intelektual NU di Tuban ada yang mau mengirimkan artikelnya ke NUsa. Sehingga kondisi yang tidak kami inginkan tersebut bisa kami hindari.

Akhirnya, semoga edisi kedua ini bisa semakin bisa diterima, enak dibaca dan perlu!

Wassalam
Tim Redaksi

DARI PEMBACA

Alhamdulillah NUsa Semakin Baik

Assalam u'alaikum Wr. Wb.
Alhamdulillah

Saya pelanggan Tabloid NUsa. Alhamdulillah untuk edisi kedua ini, saya melihat sudah ada beberapa perbaikan, seperti dalam hal layout. Melalui surat pembaca ini saya ingin menyampaikan agar ke depan, karena tabloid ini dari NU, maka saya mengaharap misi dakwah NU dipertegas. Saya juga mengaharap tabloid ini seyogyanya memuat keputusan-keputusan hukum Islam dari hasil Muktamar atau Bahtsul Masail yang sifatnya mengikat warga NU.
Dan saya juga bersyukur NUsa telah bisa mengcover beberapa kegiatan BANOM NU, baik Maarif selaku pioner serta BANOM lainnya seperti MUSLIMAT, FATAYAT, ANSHOR dan IPNU-IPPNU.
Pada kesempatan ini kepada warga NU saya berharap bisa memberikan dukungan kepada tabloid ini, baik sebagai pelanggan maupun sebagai pemasang iklannya.
Wassalam..
Rohim-Tuban

Jeda

Islam dan Islami


Akhmad Zaini

Orang Barat itu lebih islami daripada orang Islam," kata seorang intelektual muda muslim dalam suatu kesempatan.

Bagi sebagian umat Islam pernyataan tersebut mungkin dianggap biasa dan tidak mengagetkan. Namun bagi sebagian yang lain, pernyataan tersebut bisa jadi terasa sebagai penghinaan terhadap umat Islam dan pembelaan terhadap orang-orang Barat yang dalam perspektif Islam sebagai kaum kafir. Sehingga si inteletual tadi pun dianggap sebagai agen Barat dan harus dimusuhi.

Islam adalah nama sebuah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kehadiran agama ini memberikan sejumlah ajaran yang harus ditaati dan dijalankan oleh umatnya (kaum muslimin). Bila kata Islam ditambah huruf ''i'' (islami), berubah menjadi kata sifat yang mengandung makna sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, bila orang Barat dikatakan lebih islami, maka si intelektual tadi mungkin ingin mengatakan bahwa kehidupan, tindakan dan perilaku atau bisa disebut budaya mereka (orang Barat) banyak yang selaras atau sesuai dengan ajaran Islam. Mereka bukan muslim, tapi perilakunya sejalan dengan ajaran Islam.

Benarkah demikian? Mari kita tengok fakta di lapangan. Selama ini orang Barat dikenal memiliki budaya disiplin tinggi. Dampak dari budaya itu, mereka terbiasa menepati janji, tepat waktu bila mengadakan acara, tidak suka membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berguna, suka kerja keras, menjunjung tinggi sportifitas (kejujuran), peduli pada lingkungan dan lain sebagainya.

Mereka yang sedang berkuasa, juga tidak korup. Negara-negara mereka dikenal sebagai negara yang tingkat korupsinya rendah. Negara mereka juga dikenal bersih. Mereka mencitai dan menjaga kebersihan dengan baik. Fasilitas-fasilitas umum di negara mereka bisa memberikan kenyamanan bagi warganya.

Dari budaya seperti itu, kini mereka mengalami kemajuan luar biasa, jauh meninggalkan kaum muslimin di beberapa negara Islam, baik di bidang ekonomi, teknologi atau peradaban. Apa yang mereka lakukan, sejalan dengan hukum alam (sunatullah) yang mensyaratkan bahwa kesuksesan dan kemajuan memang harus digapai dengan kerja keras, disiplin yang tinggi, tidak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak produktif dan lain sebagainya.

Kalau kita menengok ajaran Islam, tentu semua itu sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW. Sebagai pembawa risalah Islamiyah, nabi mengajarkan semua itu. Nabi mengajarkan agar umatnya disipilin, tidak suka ingkar janji (mereka yang suka ingkar janji dikatagorikan sebagai orang munafik), jujur (suka berbohong juga digolongkan orang munafik), ketika mendapat amanah tidak berkhianat (berkhianat juga dikatagorikan orang munafik), memiliki etos kerja yang tinggi (bekerja untuk dunia seperti akan hidup selamanya dan beramal untuk akherat seakan mati besok pagi), dan dianjurkan agar mencintai ilmu (menuntut ilmu walau ke negeri China dan dari ayunan hingga ke liang lahat).

Rasulullah juga mengajarkan agar umatnya tidak terlibat korupsi (mereka yang berperan sebagai penyogok dan yang menerima sogok bakal menghuni neraka). Menjaga kebersihan juga sangat ditekankan oleh nabi, sehingga kebersihan dikatakan sebagian dari iman. Begitu pun soal menjaga kelestarian lingkungan juga sangat ditekankan dalam Islam. Mereka yang menanam pohon, maka dia akan mendapatkan pahala dari manfaat yang bisa diberikan oleh pohon tersebut terhadap makluk lain seperti burung.

Apakah semua ajaran Islam tersebut telah menjadi kebiasaan atau budaya umat Islam? Banyak fakta menunjukkan bahwa perilaku kita sering tidak sesusi dengan ajaran luhur tersebut. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia memberikan gambaran yang sungguh ironis. Kemalasan, kebohongan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, pengkhiatan terhadap amanah, korupsi begitu merajalela di negeri ini. Kini, pejabat korupsi seakan bukan aib lagi. Mereka yang masuk penjara karena kasus korupsi, masih bisa menebar senyum di hadapan kamera wartawan. Urat malu sudah tercerabut dari sebagian dari kita. Bukankah seharusnya malu bagian dari iman?

Kerusakan lingkungan juga begitu merajalela. Hutan-hutan ditebangi, gunung-gunung dihancurkan dan air-air dicemari. Kebersihan negara ini juga masih sangat jauh dari memadai.

Mereka yang melakukan hal-hal yang tidak islami tadi, banyak yang menyandang gelar haji. Umrah ke tanah suci menjadi ''rekrasi rutin'' yang selalu dilakoni. Kalimat alhamdulillah, astaqfirullah, subhanallah juga sering terucap dari mulutnya. Mereka juga memiliki keluarga yang kesehariannya berbusana islami (anak istri berjilbab). Mereka juga tidak terlalu asing dengan kegiatan-kegiatan islami, seperti zikir dan pengajian.

Jika demikian, mana yang lebih islami?

Tentu tidak semua orang Barat berbudaya baik. Banyak juga yang ndablek dan senantiasa menebarkan kerusakan. Mereka adalah perancang dan pelaku kapitalisme yang terbukti telah menciptakan ketidakadilan sosial. Namun, barangkali jumlah mereka yang berperilaku baik lebih banyak daripada yang buruk, sehingga mereka memperoleh kemajuan hidup yang luar biasa. Begitu juga dengan umat Islam, di antara keburaman tadi, tentu masih ada umat Islam yang berperilaku baik. Namun, barang kali jumlah yang baik ini masih terlalu sedikit bila dibanding dengan mereka yang berperilaku buruk. Sehingga ketidakmajuan, kesemerawutan masih banyak menimpa umat Islam.

Jadi, siapa yang lebih islami? Entahlah….Wallahu a'lambissawab. (*)

Akhmad Zaini, Pemimpin Redaksi Tabloid NUsa

*) ***Akhmad Zaini***, pemimpin redaksi NUsa

Susunan Redaksi

Penanggugjawab : Drs. Mahfud, M. Pd (ketua LP Ma'arif NU Tuban), Pemimpin Redaksi : Akhmad Zaini, S. Ag, M. Si, Sekretaris Redaksi : M. Zainal Arifin, Keuangan : Habiburrahman, S. Pd. I, Staf Redaksi : Moh. Syihabuddin, S. Pd. I, Wakhid Qomari, Ahmad Suaidi Muharrom, Suwandi, S. Pd Thoni Mukharrom I. A. Koord. Liputan : Wakhid. Layout : Kang Aidi., Syamsul Arifin. Fotografer : Mas Arif.

Redaksi menerima sumbangan tulisan dalam bentuk artikel, esai, cerpen, puisi, opini, features, reportasi budaya, dan foto peristiwa sesuai dengan misi Tabloid NUsa. Naskah maksimal 800 kata (1.05 halaman spasi 1.15 font 12) bisa dikirim via email atau langsung datang ke kantor redaksi. Redaksi berhak mengedit kiriman tulisan selama tidak mengubah isi.





IN MEMORI:

Organisatoris Tulen Itu Berpulang...

Di tengah kebahagiaan yang dirasakan oleh ribuan anggota Fatayat dan Muslimat NU pada acara Harlah PC Muslimat NU Tuban, (Selasa, 05/06/2012) di GOR Tuban, ternyata menyisakan kesedihan yang mendalam bagi anggota PAC Fatayat Singgahan Tuban, khususnya, dan seluruh anggota PC Fatayat dan Muslimat Tuban, pada umumnya. Hal ini dikarenakan PAC Fatayat Singgahan harus ikhlas melepaskan salah satu kader terbaiknya yang meninggal dunia akibat kecelakaan sepulang mengikuti acara harlah akbar itu.

Dia adalah Nur Arofah. Warga desa Lajokidul-Singgahan-Tuban RT II/RW I. Dia adalah sekretaris PAC Fatayat Singgahan yang sangat gigih dan aktif untuk memperjuangkan organisasi.

Ketua PAC Fatayat Singgahan Istianah mengungkapkan bahwa dia adalah seorang organisastoris tulen. Mulai belia dia sudah aktif di IPPNU. Bahkan riwayat organisasinya di IPPNU sudah mencapai pengurus PC IPPNU Tuban. Setelah menikah, dia naik pada jenjang organisasi banom NU yang ada di atasnya, yakni Fatayat. Di Fatayat pun dia memulainya dari level yang paling bawah, ranting Lajokidul. Setelah berjuang di tingkat ranting, dia naik menjadi pengurus PAC Fatayat Singgahan.

“Dia di PAC Fatayat Singgahan itu 4 kali menjadi sekretaris. 2 kali sebelum saya menjabat ketua dan dua kali setelah saya menjabat ketua,” ungkap Istianah.

Lebih lanjut Istianah menceritakan Nur Arofah sosok organisastoris yang mumpuni. Dia seorang orator. Cara bicaranya enak dan diplomatis, sehingga disukai banyak anggota Fatayat. Dia juga sangat aktif. Dalam setiap kegiatan PAC Fatayat Singgahan, dia sangat jarang tidak datang.

“Dia tidak datang itu kalau pas kepepet dengan jam kerjanya di kantor agen pupuk milik H. Muawanah. Tapi, kalau program kita sangat penting, dia pasti lebh memilih datang untuk membahas program bersama di kantor Fatayat,” tandas Istianah.

Satu hal lagi yang dikagumi Istianah pada diri Nur Arofah adalah dia ibu rumah tangga yang mampu me-manage waktunya untuk keluarga, pekerjaan dan organisasi dengan baik.

Kegiatan terakhir pra-harlah PC Muslimat yang diikutinya adalah seminar tentang “KDRT” yang diadakan oleh PC Muslimat NU Tuban. Dia ditunjuk Istianah untuk mewakili kecamatan Singgahan.

Istianah mengatakan, dia dan seluruh pengurus PC Fatayat Singgahan merasa sangat kehilangan dengan meninggalnya Nur Arofah. “Ini saja program olah raga bersama yang biasa kita lakukan saya liburkan dulu karena situasinya lagi duka,” ungkap Istianah.

Sokong Perekonomian Ortu

Kegigihan Nur Afifah tidak saja dirasakan oleh teman sejawatnya di PC Fatayat Singgahan, tapi juga dirasakan seluruh keluarganya. Titik Sumartini, ibunya, menceritakan dia adalah sosok yang luar biasa di keluarga. Dia sangat perhatian pada orang tuanya. Sejak umur 10 tahun dia sudah tidak malu dengan teman-temannya untuk membantu belanja keperluan jualan es ke pasar.

Karena kepintaran dari Nur Afifah, setelah lulus aliyah, dia diminta mengajar di MI dan TPQ Lajokidul. Setelah beberapa tahun mengajar, dia diminta Hj. Muawanah untuk bekerja di kantor agen pupuk miliknya. “Sebagai wartawan, suaminya tidak secara rutin memberi Afifah uang belanja, sehingga dia menerima tawaran bu Hj. Muawanah untuk bekerja di kantornya dengan gaji Rp. 800.000,- per bulan,” terang Sumartini untuk menjelaskan Nur Afifah adalah penyokong ekonomi keluarga.

Sejak bekerja di kantor agen pupuk itulah sokongan keuangan Afifah untuk biaya hidup ibunya semakin nampak. “Dulu saya masih cari orang ambil air untuk keperluan mandi dan yang lainnya, tapi suatu hari saya kaget sudah terpasang pipa paralon yang terhubung dengan sanyo milik Afifah. Setelah saya Tanya orang rumah ‘siapa yang masang paralon?’. Kemudian dijawab ‘Siapa lagi kalau bukan anakmu’,” cerita ibu yang nampak masih sedih ditinggal Afifah itu.

Tidak cukup hanya membantu men-supply air saja, biaya listrik rumah orang tuanya pun dia yang membayar tiap bulannya. Tidak jarang dia juga memberi uang belanja pada ibunya. Bahkan biaya arisan ibunya pun Afifah yang sering membayari. “Malah kalau waktunya bulan puasa, dia yang membayari arisan saya sepenuhnya, karena tahu saya tidak buka warung selama bulan Romadlan. Dia juga yang membelikan baju hari raya pada saya,” jelas Sumartini.

Oleh karena itu, saat mendengar kabar Nur Afifah meninggal, dia sangat shock. “Siapa kini yang akan membantu saya untuk membayar biaya listrik, biaya hidup setiap hari dan yang lainnya kalau kondisi saya seperti ini?” kata ibu beranak lima itu dengan raut muka sedih.

Sama halnya dengan ibunya, Wiji Saimuri, bapaknya juga menceritakan kepandaian Afifah. Mulai SD sampai MTs, kepandaian Nur Afifah belum nampak sepenuhnya. Baru setelah dia masuk bangku aliyah, dia selalu mendapat peringkat di kelas dan beasiswa dari sekolah. “Kalau waktunya pelajaran Bahasa Arab, Afifah bukan diajari gurunya. Tapi gurunya yang malah diajari Afifah,” dia bercerita. Sayang Afifah muda tidak bisa berkuliah karena faktor keuangan keluarga.

Tidak hanya itu, dia juga bercerita tentang kebaikan hati Afifah. “Dia itu anak yang muda tapi pikirannya sudah sangat dewasa. Dia bisa menjadi pemberi jalan keluar bagi keluhan-keluhan orang yang masuk padanya. Dia juga bisa berdiri di tengah pada perselisihan yang sedang dihadapi orang,” jelasnya.

Pada penjelasan sebelumnya pun Sumartini mengatakan bahwa Afifah melarangnya mengeluh padanya saat ada suaminya, agar tidak memunculkan perasaan-perasaan yang tidak diinginkan pada diri suaminya. Afifah hanya akan mengatakan sesuatu seperlunya.

Nur Afifah meninggalkan 5 anak, 3 putra dan 2 putri, yang pandai-pandai. Anak pertamanya bernama Bagus Farid Alfian Isfa Anuraga. Dia masih duduk di bangku MA Lajokidul. Anaknya yang kedua bernama Yafi Alfian Isfa Anuraga. Dia

Jangan-Jangan Itu Malaikat

Teruduk di atas kursi menjalin dengan tangan kanan masih memperlihatkan bekas jahitan dan kakinya menunjukkan beberapa luka, Imam Suroso, suami Afifah menemui dua teman sejawatnya sebagai wartawan media masa online, Trawoco dan Amir.

Sambil memandang ke luar jendela, dia mencoba mengingat-ingat kronologi kejadian tragis itu. Dia bercerita bahwa siang, 05 Juni 2012 setelah menghadiri harlah PC Muslimat Tuban, saat dia berada di kantor RPS (Ronggolawe Pers Solidarity), dia melihat ada orang sedang tidur dengan duduk. Punggungnya bersandar di tembok. Imam memfotonya dengan BB dan mencoba untuk meng-Upload-nya. Mengetahui hal itu, Nur Afifah mengatakan, “Yah, jangan diganggu. Jangan-jangan itu malaikat.” Imam menanggapinya dengan gurauan.

Setelah itu mereka pergi ke rumah makan (RM) 52 Merakurak. Di sana mereka hanya memesan nasi dengan kuah satu mangkok dan satu gelas berdua. Sambil bercanda dan ngobrol mesra mereka makan siang. Di sela-sela makan sore itu Nur Afifah bercerita tentang keagungan Sholat Dhuha. Dia menceritakan keutamaan-keutamaan Sholat Dhuha seperti yang disampaikan Ust. Yusuf Mansur saat memberi ceramah pada acara harlah PC Muslimat Tuban.

Selesai makan, sekitar pukul 2 sore dari Merakurak, mereka memutuskan untuk pulang ke Lajokidul-Singgahan. Sampai di sebuah jalan menikung yang ada di daerah montong, Imam mengatakan ada mobil yang sudah oleng dan berjalan zig-zag dari depannya. Motor sudah dia kurangi kecepatannya. Mobil sudah sangat menggila dan sangat dekat jaraknya. Akhirnya, terjadilah tabrakan maut itu. Semua terpental dari motor yang dinaiki. “Saya sudah tidak tahu apa warna dan nama mobil yang menabrak saya. Saya hanya ingat di mana letak istri dan anak saya,” ungkapnya dengan terus mengingat-ingat.

Setelah terjadi kecelakaan itu, Imam langsung menelpon saudaranya Fathur Rohman dan temannya di RPS Huda dari Koran Bhirawa. Setelah itu, banyak warga yang pulang dari bekerja berlarian menolong. Dia melihat anaknya selamat dan hanya luka ringan, sehingga hanya dibawa ke puskesmas Montong. Sedangkan Imam dan Nur Afifah dibawa polisi dengan menggunakan mobil terbuka ke rumah sakit NU Tuban. Sambil memeragakan bagaimana istrinya menahan sakit, Imam berkata,“dia (Nur Afifah) berkata ‘Yah, dadaku sakit’ itu terus yang diucapkannya.”

Sesampai di rumah sakit NU, Imam dan Nur sama-sama masuk UGD. Imam dibawa ke ruang radiologi, sedangkan Afifah masih di ruang perawatan UGD.

Selang beberapa menit, Afifah sudah meninggal dunia dan Imam Suroso masih dirawat di ruang pengawasan. Sekitar pukul 4 sore, Afifah langsung dibawa pulang ke Lajokidul dan Imam tidak langsung diberi tahu tentang kondisi istrinya. Trawoco mengatakan hal itu disengaja untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan ter-





PEMBUKTIAN: Tim Ru'yatul Hilal NU melakukan rukyah di sebuah perbukitan (kanan). Penggunaan alat canggih juga digunakan dalam proses rukyatul hilal

Menghadang Gerakan Neo-Wahabisme

Pasca tumbangnya pemerintahan Soeharto beserta orde barunya, gerakan Wahabi kembali muncul di Indonesia. Gerakan Wahabi baru yang sering disebut Neo Wahabi ini mirip dengan pendahulunya (gerakan Wahabi) di awal-awal berdirinya NU. Bagaimana pola gerakan mereka? Apa yang dilakukan aktivis NU menghadapi gerakan ini?

Gadis itu memiliki wajah cantik dan rupawan. Dikaruniai kecerdasan hafalan yang kuat, ingatan yang kreatif, dan pemikiran yang inovatif. Ia tumbuh dan besar di lingkungan nahdliyin, maklum kedua orang tuanya adalah penganut Madzhab Syafi'i ketika melaksanakan amaliyah ibadah sehari-hari.

Selama dua belas tahun ia belajar dan mengaji di lembaga pendidikan yang dikelolah oleh yayasan berfaham ahlussunnah wal jama'ah. Sehingga secara ideologis dan praksis gadis itu adalah NU, darahnya NU, dagingnya NU, dan bahkan hatinya yang paling dalam juga NU. Namun dua tahun kemudian, ketika ia sedang kuliah di perguruan tinggi negeri keadaannya berubah. Ia bukan lagi gadis nahdliyin yang gemar membacakan doa dan tahlil untuk para leluhurnya. Bahkan setiap Ramadlan ia tidak lagi sholat tarawih dua puluh rakaat.

Itulah gambaran singkat yang sedang melanda kader-kader NU dewasa ini. Tidak jarang mereka yang dilahirkan, tumbuh, dan berkembang di lingkungan NU lalu tiba-tiba memiliki pemahaman yang jauh dari akar kelahirannya.

"Ini bukan mitos, tapi realita yang sedang menjadi tantangan baru bagi pengurus NU. Banyak saya jumpai anak-anak yang dulunya belajar di pesantren, tapi setelah kuliah di perguruan tinggi melupakan ajaran-ajaran pesantren, bahkan menentangnya," kata Syariful Wafa, direktur Aswaja NU Center Tuban. Mereka memiliki pemikiran yang jauh berbeda dengan pertama kali saat lulus dari pesantren. Banyak hal yang cukup janggal muncul dalam benak anak-anak muda NU yang terpengaruh ide-ide yang berlawanan dengan faham ahlussunnah wal jama'ah.

Apa yang sedang terjadi pada mereka? Mengapa mereka menentang ajaran yang diikuti oleh kedua orang tuanya, guru-guru ngajinya, dan bahkan masyarakat sekitarnya? Jawabannya cukup sederhana, mereka terpengaruh oleh gerakan-gerekan yang gencar dilakukan oleh kelompok neo wahabi.

"Kurang lebih empat belas tahun yang lalu, sejak bergulirnya reformasi dan jatuhnya rezim Orde Baru 1998 gerakan kaum wahabi mulai mengorganisir diri dan masuk ke kampus-kampus negeri, yang notabene minim dalam pemahaman agama," kata Jamal Ghofir, sekertaris Direktur Aswaja NU Center Tuban.

Kelompok Wahabi kampus ini melakukan rekrutmen terhadap mahasiswa baru dengan metode yang sistematis, dukungan dana, dan dukungan koneksi dari lembaga terkait yang cukup kuat. Tidak sedikit anak-anak NU yang belajar di kampus negeri akhirnya terpesona dan buaian ''sales-sales'' Wahabi. Mereka mengajarkan hujatan, kencaman, dan cara perdebatan yang "pasti menang" tentang ajaran-ajaran ahlussunnah wal jama'ah kepada mahasiswa-mahasiswa baru. Dan menurut catatan Imdadun Rahmat, peneliti PBNU, kebanyakan dari mereka teracuni, akhirnya terpengaruh dan menjadi agen-agen baru Wahabi dalam melawan Islam ahlussunnah wal jama'ah.

Medianya cukup beragam dan lengkap. Mulai dari buletin, tabloid, majalah, halaqoh, dan pelatihan-pelatihan MTA, out bond, serta pengajian-pengajian kampus. Sebenarnya secara teoritis isu yang ditawarkan sudah sangat usang dan tidak memiliki landasan dalil syar'i maupun naqli. Namun karena dikemas dengan cukup cantik dan penuh ide-ide baru akhirnya barang usang itu menjadi seolah baru dan aktual.

"Yang mereka kaji dan diskusikan dengan anak-anak NU sebenarnya sudah pernah terbantahkan pada awal-awal berdirnya Nahdlatul Ulama. Namun karena kita (baca: warga nahdliyin) sudah melupakannya dan menganggap isu itu suatu yang kurang produktif mengakibatkan serangan itu seolah baru," tegas Aminoto, salah satu jajaran ketua Pimpinan Cabang Geralan Pemuda Ansor Kabupaten Tuban. Mulai dari persoalan qunut, tahlil, talqin mayit, tarawih, thariqoh, doa, dan lain-lainnya yang hampir sama.

"Pada amaliyah-amaliyah warga nahdliyin itulah mereka melakukan hujatan dan serangan yang cukup keras, hingga memberanikan diri menulis melalui buku-buku, majalah, dan tabloid," tambah alumni Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LkiS) Jogjakarta ini.

Biasanya metode "penghujatan" yang digunakan oleh anak-anak kampus yang teracuni ini adalah mengembangkan istilah bid'ah, khurafat, dan syirik terhadap amaliyah-amaliyah warga nahdliyin, menyesatkan ajaran ahlussunnah wal jama'ah, dan mengkafirkan tokoh-tokoh pemikir, ulama, dan mujtahid yang sudah diakui oleh mayoritas umat Islam. Gerakan mereka itulah yang kini dikenal dengan sebutan neo-wahabisme. "Yakni kelompok wahabi yang melakukan gerakan baru dalam menyerang pemikiran dan amaliyah ahlussunnah wal jama'ah. Gerakan mereka sistematis, terorganisir secara rapi, dan dilengkapi media yang cukup memadai sehingga memungkinkan mereka lebihnya bisa bergerak secara leluasan," tambah Jamal Ghofir, alumnus Universitas Gadja Mada Jogjakarta jurusan kajian Timur Tengah ini.

Berangkat dari kegelisahan tersebut maka Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama membentuk Aswaja NU Center sebagai lembaga independen yang khusus bergerak di bidang penelitian dan pengembangan faham ahlussunnah wal jama'ah versi Nahdlatul Ulama.

"Aswaja Center dibentuk di semua Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama, termasuk di Tuban yang secara struktural banyak melibatkan para pemikir-pemikir muda alumni IPNU, IPPNU, PMII, Pengurus Ansor, Fatayat, dan juga Muslimat NU," kata Jamal menambahkan.

Gerakan neo-wahabisme membutuhkan jawaban yang serius dan intensif, dengan kapasitas tim pemikir yang kompeten, kapabel, dan kridibel. Dan dengan didirikannya Aswaja NU Center maka langkah kongkret dalam menghadang laju gerakan neo-wahabisme tersebut telah terjawab.

"Sekarang tinggal implementasinya dalam ranah gerakan. Semoga dalam waktu dekat kita sudah bisa action untuk mewujudkan tujuan-tujuan dari pada pembentukan Aswaja NU Center," tegas Wafa, bapak tiga putra yang sedang menyelesaikan tesisnya ini. (syihab)

NU tak Ada, NKRI Bubar

Sehubungan dengan munculnya gerakan neo-wahabisme di sekeliling warga NU dan terus melakukan penetrasi pada aset-aset nahdliyin, mantan Ketua Umum PB NU KH Hasyim Muzadi, mengingatkan kembali peranan penting Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang mengawal berdirinya NKRI. Ditandaskan, warga NU adalah inti dari keberadaan NKRI. Jika tidak ada NU kemungkinan besar NKRI sudah bubar dan tidak akan pernah lagi ada sebagai wilayah yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke.

"NU ada, NKRI ada, Oleh karena itu untuk tetap menjaga keutuhan NKRI warga NU harus rukun dan saling mendukung, jangan ada perselisihan di dalamnya," katanya saat memberikan tausyiyah pada malam peringatan harlah NU di alun-alun Tuban, 23 Juni 2012 lalu.

Mutasyar NU ini mengakui, di Tuban kerukunan secara kolektif warga NU telah tercipta. Hal itu dibuktikan dengan terpilihnya kader NU sebagai orang nomor satu dan nomor dua di Kabupaten Tuban. "Alhamdulillah kita sudah punya bupati, dan ini akan memberikan peluang dan kemudahan bagi warga NU untuk mengembangkan ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah di tengah-tengah masyarakat," katanya.

Hasyim melanjutkan, seandainya Nahdlatul Ulama tidak ada, maka tidak hanya NKRI yang buyar, tapi juga umat Islam Indonesia akan semerawut dan kacau. Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang mengajarkan cara-cara damai, membangun masyarakat dengan tujuan izzul islam wal muslimin, dan tetap memberikan penghargaan terhadap keberadaan tradisi dan budaya masyarakat tanpa harus mengusiknya sebagai jalan yang salah, serta berdakwah dengan menghindari cara-cara radikal.

Nahdlatul Ulama, kata Hasyim, selalu mengajarkan tawazun, tasammuh, tawasuth, dan amar ma'ruf nahy mungkar harus diterapkan agar ketentraman di masyarakat bisa terwujud. "Kita harus bersikap seperti NU, jika kita ingin umat Islam dan masyarakat Indonesia tentram. Karakter tawazun, tasammuh, tawasuth, dan amar ma'ruf nahy mungkar harus terus diajarkan dan dilakukan, Insya Allah cita-cita Baldatun Thoyyibatun waa Rabbun ghofur akan terwujud," tegasnya.

Cara-cara kelompok radikalis neo-wahabisme yang mengatasnamakan Islam dikritik habis oleh pengasuh Pesantern mahasiswa al-Hikam, Malang ini. Hasyim sangat menyesalkan cara-cara mereka dilakukan untuk memberantas apa pun yang dianggap sesat. "Seandainya mereka menggunakan cara-cara NU mungkin dakwah Islam akan lebih baik dan tidak menimbulkan bentrokan fisik," tambahnya.

Kelompok radikalis neo-wahabisme bahkan melakukan pendzaliman atas nama Allah dalam berdakwah dengan cara kekerasan. Tidak jarang mereka melakukan demostrasi, mengadakan pengrusakan, dan melakukan kekerasan fisik dengan meneriakkan kalimat takbir. "Masa kalimat takbir 'Allahu Akbar' yang biasa diucapkan dalam sholat digunakan untuk kegiatan lain, yang bukan sholat," tegasnya.

Karena pendzaliman tersebut pada gilirannya menyebabkan image yang sangat negatif terhadap kalimat takbir. Ujung-ujungnya ada perasangka bahwa 'Allahu Akbar' adalah kalimat untuk merusak. Kondisi ini sangat berbahaya bagi keberadaan umat dan eksistensi agama Islam, khususnya warga NU yang sudah menjaga Islam ahlussunnah wal jama'ah dengan cara-cara damai.

Dari sinilah peranan NU sebagai organisasi berfaham ahlussunnah wal jama'ah harus mampu mengembalikan posisi "takbir" yang disalahgunakan tersebut. **(syihab)**



KH. Hasyim Muzadi

"NU ada, NKRI ada, Oleh karena itu untuk tetap menjaga keutuhan NKRI warga NU harus rukun dan saling mendukung,

Lebih Intensif pada Litbang Aswaja

Pada suatu hari pengurus IPNU Kabupaten Tuban sedang berjalan-jalan di salah satu toko buku di Tuban. Tujuannya adalah mencari buku-buku terbitan terbaru yang memiliki bobot kajian yang serius dan fenomenal. Alih-alih mendapatkan buku yang bisa memuaskan hati, tepat di depan toko buku terpapang jelas sampul buku yang mengiris-ngiris hati. Judulnya provokatif: "Mantan Ketua MWC NU Menggugat Kitab Aqidatul Awwam". Sebuah kitab yang menjadi referensi dasar bagi aqidah-aqidah asy'ariyah yang dianut oleh faham ahlussunnah wal Jama'ah.

Tak jauh dari tumpukan buku tersebut berjejer pula buku-buku yang lebih provokatif karangan seorang Wahabi yang menamakan dirinya sebagai "Mantan Kiai NU". Karuan saja judul-judul buku itu membuat si pengurus IPNU geram dan naik darah. Rasanya ingin sekali membakar buku tersebut dan membuangnya jauh-jauh. Tapi dia sadar kalau cara tersebut bukanlah cara Nahdlatul Ulama dalam menyelesaikan masalah. Karakter tasammuh-nya yang lebih menekankan pendekatan persuasif menjadi alternatif yang paling tepat. Sehingga dia pun mendiskusikan hal tersebut kepada rekan-rekannya.

Itulah salah satu serangan keras kelompok neo-wahabi terhadap faham ahlussunnah wal jama'ah yang dianut oleh jam'iyah Nahdlatul Ulama. Mereka senang dan gemar mengkritik ajaran-ajaran para ulama, menyesatkan kitab-kitabnya, dan yang paling gencar membuat karya ilmiah; berupa buku yang dijual murah berisi "kesesatan-kesesatan" faham keagamaan ahlussunnah wal jama'ah.

"Karena itulah Nahdlatul Ulama harus menghadapi serangan itu dengan cara yang sama, menyebarkan karya-karya ilmiah berupa tulisan-tulisan yang menjelaskan secara terperinci tentang kebenaran faham keagamaan ahlussunnah wal jama'ah," kata Jamal Ghofir, pengurus LTN NU Tuban kelahiran 1980 ini.

Jamal menambahkan bahwa dalam rangka menyambut serangan kaum wahabi itu maka Nahdlatul Ulama membentuk Aswaja NU Center. Secara global Aswaja NU Center dibentuk untuk memberikan pemahaman secara terperinci kepada masyarakat yang masih awam mengenahi esensi ahlussunnah wal jama'ah. Ahlussunnah wal jama'ah sebagai faham keagamaan harus diperkenalkan, disosialisasikan, dan diimplementasikan secara masif kepada masyarakat. Hal itu dikarenakan banyaknya serangan kaum neo-wahabi yang mendiskriditkan posisi ahlussunnah wal jama'ah sebagai faham keagamaan.

"Melalui Aswaja Center kita akan menghadapi serangan itu, jika mereka menyerang dengan cara menyebarkan buku dan tulisan maka kami akan melakukan cara yang sama. Di Aswaja Center ada divisi penerbitan dan penulisan yang bertugas secara intensif menulis dan melakukan penelitian-pengembangan di bidang pemikiran faham keagamaan ahlussunnah wal jama'ah," tegas Aminoto, salah satu direktur divisi kajian Islam ahlussunnah wal jama'ah Aswaja NU Center Tuban.

Jika kelompok neo-wahabi menyerang dengan dakwah gerakan, maka Aswaja NU Center juga akan melakukan hal yang sama. Di Aswaja NU Center ada divisi dakwah yang bertugas melakukan dahwah faham ahlussunnah wal jama'ah ke masyarakat. "Mengenahi strategi kami sudah memikirkan cara yang lebih baik. Banyak cara yang akan kami lakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik ke publik," tambah Jamal. (syihab)

Akomodir Semua Potensi

Pada Ahad, 3 Juni 2012 jajaran pengurus Aswaja NU Center Tuban dilantik oleh Direksi Wilayah Jawa Timur, KH. Abdurrahman Navis. Satu persatu nama pengurus dipanggil untuk bisa naik ke atas podium. Di mulai oleh Ustadz Syariful Wafa, lalu diikuti oleh jajaran pengurus yang lain.

Para undangan yang datang dari Lamongan, Bojonegoro, Mojokerto Kota, Mojokerto, Sidoarjo, Kangean, Ngawi, Bawean, Gresik, dan Nganjuk terheran-heran saat menyaksikan beberapa pengurus yang dilantik itu. Jika di beberapa distrik banyak didominasi oleh orang-orang tua, maka Tuban lebih banyak dipenuhi oleh anak-anak Muda.

"Tuban keren ya, pengurusnya Aswaja NU Center muda-muda," kata Lilik, undangan dari Lamongan. "Kita melihat sesuatu yang berbeda dengan Tuban, potensi yang dihadirkan untuk membesarkan Aswaja NU Center lebih banyak melibatkan anak-anak muda," tambah rekan Lilik, Farid, yang juga ketua GP. Ansor Paciran, Lamongan.

Jika diteliti jajaran Aswaja NU center Tuban adalah anak-anak Ansor, Fatayat, IPNU, IPPNU, dan PMII, dengan tidak mengabaikan keberadaan potensi NU dan Muslimat NU yang juga dimasukkan. Sebagai lembaga yang konsen pada penguatan pemahaman ahlussunnah wal jama'ah Aswaja NU Center harus bisa mengakomodasi semua potensi yang tersebar di beberapa badan otonom dan ormas yang memiliki afiliasi dengan NU.

"Kami di Aswaja NU Center berusaha mengakomodasi semua potensi Nahdlatul Ulama yang ada di Tuban. Kita akan mengabaikan sekat-sekat ormas, yang penting mereka ahlussunnah wal jama'ah," kata Jamal. **(syihab)**

telah melebihi 2 derajat, sehingga telah mampu dilihat oleh siapapun yang melihat.

"Orang awam pun bisa melihat hilal kalau sudah di atas 2 derajat," ungkapnya. Hal ini menurutnya sesuai dengan pendapat jumhur ulama'. "Kala ketinggian hilal di bawah 2 derajat, maka hilal sulit bahkan tidak bisa dilihat. tidak imkanul rukyah," ungkapnya.

Mengenai munculnya masyarakat NU yang sekedar ikut-ikutan dalam penentuan awal Ramadhan dan Syawal, Kiai Matin menuturkan NU bertanggung jawab untuk mengajari mereka. Dia mengungkapkan,"Kewajiban kita memintarkan umat yang berpendapat tanpa landasan ilmu itu."

Oleh karena itu, pada 21-29 Romadhan nanti dia akan mengadakan pendidikan kilat ilmu hisab. "Agar masyarakat yang ikut imam tidak sekedar ikut, tapi ilmunya perlu dimengerti," ungkapnya.

Acara diklat itu akan dilakukan setiap hari setelah Dzuhur sampai jam 5 sore dan diperuntukkan kepada masyarakat umum. "Siapa saja bisa ikut," terangnya.

Tiga MTs di Bawah Maarif Peringkat I, II, III UN

Keterbatasan Bukan Hambatan

Sebagian warga Tuban, mungkin mengira kalau KH. Fathul Huda, mantan ketua tanfidziyah NU Cabang Tuban adalah bupati Tuban pertama yang berasal dari tokoh NU Tuban. Ternyata, anggapan itu tidak tepat. Jauh sebelum itu, telah ada seorang pimpinan NU yang pernah menjadi bupati Tuban. Dia adalah KH. Moesta'in.



NUsa-wakhid

SEDERHANA: Gedung sekolah MTs Munirul Wathon Ngadipuro-Widang.

KH. Musta'in adalah bupati Tuban yang ke-39 (1946-1956). Jalan KH Musta'in, yang berada di sebelah selatan alun-alun tuban dan biasa dilalui para peziarah makam Sunan Bonang, merupakan bentuk penghargaan pemkab Tuban terhadap jasa KH. Musta'in. Penghargaan itu diberikan pada 1956. Pada masa itu, NU Kabupaten Tuban mengalami masa kejayaannya.

Untuk menggali informasi terkait diri dan kepemimpinan KH. Musta'in, wartawan NUsa menjumpai H. Mahdi Mu'ti di Perbon, Tuban dan Hj. Hanifah Muzadi, Bangilan. Keduanya adalah saksi sejarah yang hidup pada masa kepemimpinan KH. Musta'in. Pada masa itu, H. Mahdi masih muda. Dia dulu juga ikut berjuang melawan Belanda. Namun, Hj. Hanifah saat itu masih belia. Dia juga murid pandu H. Mahdi.

H. Mahdi menceritakan, KH. Musta'in adalah seorang yang pandai dalam ilmu agama dan umum. Dia terlahir sebagai putra Kiai Kafrawi (seorang priyai waktu itu). Setiap hari KH. Mustain kecil selalu bergelut dengan ilmu agama. Namun, dia juga disekolahkan di sekolah umum, yakni di HIS (sekolah setingkat SD dengan jenjang 9 tahun). Setelah menyelesaikan sekolah umumnya, dia dikirim untuk "mondok" di Makkah.

Sepulang belajar agama di Makkah itulah KH. Musta'in terbentuk menjadi seseorang yang disegani oleh berbagai orang disegala latar belakang. "Para priyai saat itu menyeganinya karena dia seorang anak priyai. Orang yang pandai ilmu umum juga menyeganinya karena dia dulunya pernah belajar di sekolah umum. Para ulama pun menyeganinya karena selain anak kiai dia juga pernah mengaji di Makkah langsung," ungkap Mbah yang usianya sudah 78 tahun ini.

Karena kharismatiknya itulah akhirnya KH. Musta'in terpilih menjadi rois Syuriah PC NU Tuban. Selain itu, juga ada faktor lain yang melatarbelakangi naiknya KH Musta'in menjadi bupati. Yakni, karena pada waktu itu NU adalah kekuatan politik yang sangat disegani. NU yang kebetulan dipimpin para kiai, saat itu langsung bisa menjadi partai besar begitu memisahkan diri dari Partai Masyumi. "NU masuk the big four saat itu. PKI, Masyumi, PNI dan partai NU," ungkap Mbah Mahdi.

Mbah Mahdi juga menceritakan bahwa KH. Musta'in adalah seorang yang sangat tampan dan 'alim. Dia mengatakan bahwa apabila orang laki-laki se-Tuban dikumpulkan, maka KH. Musta'in-lah yang akan nampak terang.

KH. Mustain juga seorang yang 'alim. Mbah Mahdi mengatakan bahwa dia adalah seorang yang tawadhu', alim, dan tutur katanya halus. "Dia terbiasa pergi ke pasar naik sepedah ontel untuk berbelanja meskipun telah menjadi seorang bupati," ungkapnya.

Menurut Mbah Mahdi, saat memimpin Tuban, KH. Mustain mampu menyetabilkan perekonomian. Dia mengatakan bahwa rakyat dulu lebih makmur dari rakyat sekarang. "Ukuran kemakmuran bukan dilihat dari banyaknya uang," ungkapnya. Dulu orang tidak mempunyai uang banyak karena perekonomian stabil. Uang sedikit tetapi sudah bisa hidup makmur karena harga barang tidak dibayar dengan nominal uang yang besar. Akan tetapi saat ini tidak sedikit orang punya uang banyak tidak bisa hidup makmur karena situasi telah mengkondisikan seperti itu.

"Dulu itu tidak ada harga 'gedang' goreng seribu rupiah, tapi kini harga 4 gedang goreng sudah 4 ribu rupiah. Orang tidak pernah mendengar kata uang dengan nol sembilan, tapi kini hal itu sudah terbiasa. Uang sudah tidak ada harganya saat ini," ungkapnya.

Satu hal yang menurutnya tidak bisa diterima oleh akal adalah biaya haji pada saat itu hanya 3 ribu rupiah. "Bayangkan berangkat haji hanya dengan biaya 3 ribu rupiah. Seribu untuk berangkat naik kapal selama 15 hari. Seribu untuk biaya hidup di sana (Makkah, red) selama 3 bulan. Dan yang seribu untuk biaya pulang 15 hari," ungkapnya.

"Bayangkan, 3 ribu sudah bisa berangkat haji pada saat itu," tegas Mbah Mahdi.

Pada zaman KH. Mustain itu pula pejabat dinilainya lebih ikhlas berjuang demi masyarakat. Dia menceritakan bahwa dulu pedagang lebih kaya dari pada pejabat. Sering sekali pimpinan pejabat meminjam uang bapaknya untuk menggaji bawahannya karena uang dari pemerintah belum cair. Akan tetapi, sekarang pejabat lebih kaya dari pedagang.

"Dulu itu rakyat lebih berkuasa dari pejabat karena pejabat memang benar-benar mengabdi untuk rakyat. Tetapi sekarang pejabat lebih berkuasa dari rakyat dengan memakai kekuasaannya untuk menguasai rakyat," tandasnya.

"Dalam pemilihan saja, dulu tidak ada pejabat harus mendekat dengan rakyat saat kampanye. Tetapi sekarang, kalau mau pemilihan mendekati rakyat, tapi kalau telah jadi sudah tidak mau tahu lagi," lanjutnya.

Oleh karena itulah Mbah Mahdi mengatakan bahwa bupati KH. Musta'in adalah sosok seorang bupati ideal yang bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Menurutnya, KH. Musta'in adalah pemimpin ideal yang belum ada gantinya.

Saat ditanya terkait dengan kepemimpinan KH. Fathul Huda di Kabupaten Tuban sekarang, yang juga petinggi NU Tuban, dia mengatakan, "Dari pada yang lain KH. Fathul Huda lebih baik. Sekarang pendopo telah dibuka untuk umum, semoga berlanjut terus."

Dengan raut wajah yang sedih, Mbah yang berhasil menyelesaikan 2 kamus tebal berisi ayat-ayat Al-Qur-an itu mengatakan bahwa kematian KH. Musta'in seperti aktifis HAM Munir. Dia mati diracun di dalam pesawat ketika di Irian Jaya.

Sementara itu, Nyai Hj. Hanifah Muzadi yang ditemui NUsa di rumahnya di Bangilan, mengungkapkan hal yang serupa dengan apa yang diungkapkan Mbah Mahdi. Dia bercerita bahwa KH. Musta'in adalah sosok seorang yang wira'i, 'alim dan santun. "Orangnya itu wira'i. kalau mau ke mana saja tidak pernah berhenti-berhenti kalau belum sampai tujuan. Kalau makan selalu duduk. Istrinya saja yang bernama Aisyah tidak pernah diperbolehkan ke luar kamar, meskipun hanya untuk menemui tamu. Dia juga sangat 'alim. Alim itu tidak sekedar bisa membaca dan memahami kitab kuning saja, tapi bisa melaksanakan seluruh ilmu yang dipelajarinya. Dia juga sangat santun. Tutur katanya halus," terangnya.

KH. Mustain juga seorang yang selalu berkomunikasi dengan rakyat. Dia tidak pernah berdiam diri di pedopo saja, tapi dia selalu keliling ke daerah-daerah. Setiap Jum'at, dia selalu melaksanakan sholat Jum'at di masjid-masjid kampung, sehingga dia dekat dengan masyarakat. Nyai Hanifah juga menjelaskan bahwa KH. Musta'in bukan orang yang kaya saat menjabat sebagai bupati Tuban. "Dia itu orangnya sederhana," jelasnya.

Namun, dengan kesederhanaan itu, dia tetap memikirkan pendidikan, perekonomian dan agama masyarakatnya.

Meskipun mengungkapkan tempat yang sama dengan apa yang dikatakan Mbah H. Mahdi terkait wafatnya KH. Musta'in, yakni di Irian Jaya, Nyai Hanifah bercerita sedikit berbeda tentang bagaimana KH. Musta'in wafat. Penasihat I dalam kepengurusan Muslimat Cabang Tuban ini mengatakan bahwa wafatnya KH. Musta'in karena digigit nyamuk malaria, sehingga terserang penyakit demam berdarah. "Karena saat itu belum ada obat demam berdarah, akhirnya nyawa KH. Musta'in tidak bisa diselamatkan," jelas kakak kandung mantan Ketua Umum PB NU KH Hasyim Muzadi ini.

Salah satu kenangan Nyai Hanifah bersama KH. Musta'in adalah ketika dia masih muda sedang mondok di Solo, tepatnya di pondok Nahdlotul Muslimat. Saat itu 19 April 1960, dia ingin sekali merayakan hari ulang tahunnya, tapi tidak bisa karena uangnya habis. Karena tidak bisa merayakan hari ulang tahunnya, dia mencoba menghibur diri dengan ke luar pondok untuk membeli serabih. Saat di pertengahan jalan membeli serabih, dia melihat mobil ber-plat "S". ketika melihat mobil itulah dia teringat kota Tuban. Dia langsung mendekati mobil itu. Sambil merengek-rengek, tangannya mengelus-elus mobil ber-plat "S" itu. "Ini ada orang Tuban ya… ini ada orang Tuban ya…" rengeknya saat itu.

Melihat seorang gadis pondok yang berbuat aneh itu, sang pemilik rumah mendekatinya dan mengiyakan kalau ada seorang dari Tuban. Setelah pemilik mobil ke luar, Nyai Hanifah langsung mendekap kaki orang itu. Ternyata dia adalah KH. Musta'in.

Setelah ditanya oleh KH. Musta'in terkait dengan identitasnya, Nyai Hanifah mengaku kalau dia adalah adik KH. Muchit Muzadi dan KH. Mukhit Maksum. Mendengar itu, KH. Musta'in langsungg mengerti siapa dia.

Saat itu sebenarnya Nyai Hanifah ingin ikut pulang bersama dengan mobil yang dibawa KH. Musta'in, tapi karena saat itu KH. Musta'in sedang dalam perjalanan dinas ke Jakarta, akhirnya dia

Minimnya Budaya Munulis Warga NU

Sebagai bagian dari warga NU, saya masih kurang puas, kalau tidak boleh berkata prihatin, dengan kemampuan menulis warga NU yang tersebar di desa-desa maupun kota, baik pelajar, mahasiswa sampai pegawai berkerah putih sekalipun. Saat diminta berargument dalam suatu musyawarah, banyak sekali warga nahdliyin itu yang mampu berbicara secara panjang lebar, baik yang runtut maupun yang glambyar ke mana-mana sekalipun. Namun saat diminta untuk menulis secara runtut, sistematis dan panjang, sangat sedikit sekali yang mampu. Bisa dibilang mereka yang mampu menulis bisa dihitung dengan jari dari keseluruhan warga nahdliyin Indonesia dari Sabang sampai Merauke, yang jumlahnya sangat banyak. Sungguh sangat memprihatinkan, mengingat nahdliyin adalah masyarakat mayoritas di negeri ini.

Memang, cukup rumit mendapatkan kemampuan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis menempati tempat yang paling prestisius dalam ilmu bahasa.

Di dalam ilmu bahasa, ada empat tingkatan kemampuan bahasa yang harus dilewati oleh orang yang berbahasa dan tingkatan itu telah tersusun secara runtut, yakni mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dari runtutan ini nampak sekali kemampuan menulis terletak pada bagian paling belakang. Hal ini terjadi karena memang kemampuan menulis adalah kemampuan yang paling rumit di antara kemampuan bahasa yang lain dan memang kegiatan menulis juga melibatkan beberapa tingkat tahapan kemampuan bahasa itu. Pada awalnya manusia terlahir di dunia, mereka akan mendengar. Setelah mendengar dan paham, mereka akan berucap-ucap kata, kemudian membaca-baca dan akhirnya menulis tulisan. Menulis tulisan terjadi saat manusia telah mampu mendengar, berbicara dan membaca.

Menurut Suhariyadi seorang dosen prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Unirow Tuban, apa yang orang bicarakan, betapa penting ide yang diucapkan itu, akan segera hilang ditelan keadaan apabila tidak dituliskan. Dan ide yang penting itu tidak bisa kita pelajari lagi di masa mendatang. Akan tetapi, beda halnya dengan tulisan. Tulisan tidak akan lekas hilang, bahkan akan ada terus selama tulisan itu masih ada dan bisa dibaca serta dipelajari. Ini adalah kekekalan ilmu di atas bumi ini.

Coba bayangkan ketika masa kepemimpinan kholifah Abu Bakar As-Shiddiq, di mana banyak hafidz yang dibunuh saat itu, sehingga tinggal sedikit sekali para hafidz di kalangan muslimin, ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an mungkin telah diobrak-abrik oleh pihak-pihak yang berkepentingan, karena sudah jarang yang menjaganya. Namun, berkat ayat-ayat yang telah tertulis dan ingatan para hafidz yang tersisa, yang kemudian berujung pada pengumpulan dan penataan ayat-ayat itu sehingga menjadi mushaf, apa yang kita lihat, sampai sekarangpun Al-Qur'an masih tetap utuh dan bisa dipelajari oleh siapapun. Oleh karenanya, kemampuan menulis adalah kemampuan yang sangat penting. Sangat penting!

Sebenarnya, kegiatan menulis sangat berkaitan dengan daya nalar (imagination), kreatifitas serta struktur fikir seseorang, yang dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai akibat dari input yang masuk ke otak, yang kemudian berujung pada penilaian tingkat intelektualitas orang tersebut. Dan hal ini, di tubuh NU, telah ditunjukkan oleh sosok seorang KH. Abdurrahman Wahid "Gus Dur" (alm).


M. Wakhid Qomari

Gus Dur, betapa pun orang mengaguminya dari berbagai aspeknya: baik sebagai seorang kiai, budayawan, seniman, aktifis, ataupun politikus, adalah cermin bagi kita warga nahdliyin dalam dunia tulis menulis. Tulisan-tulisan beliau di berbagai media massa, selama beliau hidup, yang kini telah banyak dibukukan, menunjukkan keluasan dan keruntutan pemikiran beliau. Saat kita membaca tulisan beliau yang panjang dan padat itu, kita akan merasa berenang dalam lautan ide yang disuguhkan. Dan itu tidak terbatas pada satu aspek dari disiplin ilmu. Beliau berhasil memadukan ilmu agama dengan realitas sosial, humor, seni dan politik. Semua itu diramunya dengan apik dan menarik, dengan sentuhan religious akan tetapi tidak meng-abuse. Sehingga, saat kita membaca tulisan beliau, kita akan merasa ingin dan ingin membaca.

Namun, nampaknya, apa yang ditunjukkan Gus Dur belum mendapat respon yang menggairahkan dari kita sebagai warga NU secara umum. Kita lebih mangagumi Gus Dur sebagai sosok, sam'an wa tho'atan dalam cara berpikir, tetapi tidak mengikuti jejak beliau sebagai seorang penulis handal.

Tentu saja, kalau diminta untuk menyamai kapasitas beliau yang terlampau tinggi itu, kita jelas tidak mampu menandingi hasanah pemikiran beliau. Akan tetapi, budaya menulis yang beliau tunjukkan semestinya mampu menjadi motor penggerak semangat kita untuk menulis, betapapun jeleknya tulisan kita, apa lagi kalau kita tertakdirkan sebagai mahasiswa atau pegawai berkerah putih. Budaya menulis harus menjadi concern kita di era sekarang.

Setelah sekian lama saya bergelut dalam lingkungan nahdliyin, mulai sejak dulu masih bersekolah di SDNU Al-Falah Gajah-Baureno-Bojonegoro sampai sekarang bergelut dan berinteraksi dengan para nahdliyin di berbagai organisasi, nampaknya saya melihat ketidak mampuan warga nahdliyin untuk menulis itu karena ada keengganan sikap terhadap dunia tulis menulis. 'Tidak mampu mengembangkan tulisan' menjadi alasan utama kala ditanya mengapa. Alasan ini memang logis untuk menjelaskan masalah ini. Memang, mengembangkan tulisan itu sulit, kalau tidak mengerti caranya. Namun, apabila kita sudah tahu cara mengembangkan tulisan, maka dengan sendirinya masalah mandegnya ber'ide' yang berakibat stagnannya tulisan tidak akan pernah terjadi lagi.

Tidak dapat mengembangkan tulisan terjadi, menurut saya, karena ketidak-tahuan kita akan teknik menulis yang sistimatis, kurang membaca (baik buku maupun keadaan alam dan lingkungan di sekitar kita) dan kurangnya latihan menulis.

Ketidak-tahuan Teknik Menulis Secara Sistimatis

Coba bayangkan bagaimana seseorang bisa menulis dengan baik dan runtut kalau belum memahami tekniknya. Anak yang baru belajar membaca tidak akan pernah bisa membaca kalau belum tahu teknik membaca. Huruf 'o' tidak mungkin dia ucapkan kalau dia belum tahu cara membacanya. Dan dia tidak akan pernah bisa membacanya kalau dia tidak berusaha belajar mengucapkannya. Tentu saja harus ada yang mengajarinya, kalau dia mau mempelajarinya. Dunia tulis menulis pun sama. Bahwa ada teknik yang harus dipelajari untuk bisa menulis dengan baik dan runtut.

Setiap jenis tulisan mempunyai karakteristiknya masing-masing, namun keruntutan tulisan tetaplah harus dijaga. Alur tulisan dengan loncatan-loncatan perubahan ide harus disampaikan secara enak dan menarik, tidak sekedar menyampaikan ide tanpa ada pengembangan yang tuntas.

Ide, bagaimanapun bentuknya, adalah pilihan yang telah dipilih oleh seorang penulis. Ide yang dipilih ini kemudian menjadi ide pokok, ide yang mendasari tulisan. Ide pokok itu akan menjadi ide utama tulisan manakala ide pokok itu telah dipecah menjadi ide-ide pokok yang lebih rinci yang kemudian dipersiapkan untuk ide-ide pokok di setiap paragraf.

Ide utama tetaplah ide utama yang akan menjadi inti tulisan, namun ide-ide pokok dalam setiap paragraf tadi harus menjadi ide-ide yang bisa dikembangkan menjadi paragraf-paragraf. Tentu saja yang harus dipahami di sini adalah pengembangan ide pokok dalam setiap paragraf itu bisa dengan penjelasan, contoh, ataupun penguatan/pendalaman. Di samping itu, dalam pengembangan paragraf itu harus tetap diperhatikan ketepatan pemilihan ide-ide pendukung. Baik penjelasan, contoh ataupun pendalaman ide pokok harus berupa ide-ide yang mampu mengembangkan dan memperjelas ide utama paragraf itu.

Kurang Membaca

Kesalahan yang kedua sebagai faktor yang menyebabkan ketidak mampuan menulis secara sitematis adalah kurangnya membaca. Padahal jelas sebagai orang Islam, lebih-lebih kita sebagai nahdliyin yang mengaku ahlussunnah, kita diminta untuk membaca. Dengan kata "Iqro'" di dalam Al-Qur'an yang berarti bacalah, maka kita sudah dengan sendirinya diminta Allah SWT. untuk membaca.

Suharyadi bahkan mengatakan bahwa menulis dan membaca umpama dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Orang membaca tetapi tidak menulis maka ilmu yang diserapnya tidak akan tersampaikan kepada orang lain dan dengan itu maka berakibat tidak berumur lamanya ilmu yang telah susah payah didapat itu. Sebaliknya, orang menulis tetapi tidak membaca jelas tidak mungkin, karena orang bisa menulis sebagai akibat dari input yang masuk ke dalam otak melalui membaca, baik buku maupun keadaan.

Oleh karena itu, di sini, yang perlu dipahami adalah apa yang menjadi pusat adanya kegiatan menulis dan membaca adalah otak. Otak manusia umpama perut yang diisi makanan, kemudian makanan itu akan dikeluarkan manusia sesuai dengan apa yang dimakan setelah berproses. Otak pun demikian. Otak akan mengeluarkan pikiran tentang meja yang ditutupi taplak warna hijau kalau sumber informasi dari mata (dalam proses membaca lingkungan) yang masuk ke otak adalah meja yang ditutupi taplak warna hijau. Begitulah. Apa yang masuk ke otak dari proses membaca akan keluar, setelah berproses, sesuai dengan apa yang masuk tadi.

Oleh karenanya, Suhariyadi mengatakan, "Menulis tanpa membaca tidak mungkin." Coba pikirkan bagaimana mungkin orang menulis dengan lancar kalau tidak mau membaca. Membaca di sini adalah kegiatan membaca dalam arti yang luas, yakni membaca bukan sekedar membaca buku, tetapi bisa juga berupa membaca keadaan lingkungan sekitar. Jadi intinya adalah kalau mau menulis, maka harus sering membaca. Membaca!

Kurang Latihan

Kesalahan selanjutnya adalah kurangnya latihan menulis. Menulis sebagai sesuatu yang membutuhkan proses yang begitu rumit juga harus membutuhkan latihan. Seperti yang saya ceritakan di atas, bagaimana seorang anak mampu membaca huruh 'o' kalau tidak pernah latihan. Sehingga latihan menjadi tangga yang sangat penting untuk menghubungkan kemampuan penguasaan teknik menulis dan wawasan sebagai akibat membaca dengan hasil tulisan. Betapapun bentuk tulisan yang tercipta, akan mengalami perbaikan terus menerus apabila terus diasah setiap waktu.

Tentu latihan menulis itu butuh niat yang tulus untuk menjadi seorang penulis. Apabila seorang hanya mengatakan kegiatan menulis hanya sebagai kegemaran saja, maka tidak lama kegiatan menulis itu akan segera berhenti dan selesai. Tidak akan berlanjut kegiatan menulis itu dengan hanya dasar kegemaran. Akan tetapi akan berbeda kalau kegiatan menulis itu dilandasi niat yang tulus untuk menjadi seorang penulis. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan Suhariyadi bahwa kalau kita menulis seyogyanya kita bercita-cita menjadi seorang penulis, karena hanya dengan itu kita akan mendapat kekuatan menulis. (*)

***M. WAKHID QOMARI**, wartawan Tabloid NUSA, aktif menulis karya sastra di Komunitas Sanggar Sastra (Kostra) Unirow Tuban dan Kepala Tata Usaha dan guru Sosiologi di SMA Manbail Huda.*

Perjalanan Panjang SD Islam Makamagung

Sempat Diisukan Ijazahnya tak Laku

SD Islam Makamagung, adalah SD Islam pertama di Tuban.Usianya lebih dari setengah abad. Dinamika politik di Indonesia, sempat membuat sekolah ini dikeluarkan dari Depag dan ijazah yang dikeluarkan hanya berasal dari Ma'arif. Kini, sekolah ini tetap eksis di bawah naungan Dikbud



NUsa-Aidi


NUsa-Aidi

***EKSIS DAN BERPRESTASI:** Gedung SD Islam (kiri) dan Bili Firdaus Hanafi yang berhasil mendapat kejuaraan Olimpiade Sains Tingkat Propinsi Jawa Timur dan mewakili Jawa Timur mengikuti Olimpiade Sains Tingkat Nasional.*

Sekitar 1951, belum banyak lembaga pendidikan formal umum untuk warga NU. Karena warga NU adalah warga mayoritas di Tuban, maka pendirian lembaga pendidikan formal yang mengajarkan materi umum dianggap sangat perlu. Ibu Nyai Fatkhurrohman Kafrawi (istri dari salah satu menteri Agama Indonesia) muncul sebagai penggagas berdirinya sekolah umum yang islami untuk warga NU. Dia bersama para tokoh yang lain berusaha mendirikan SRI (Sekolah Rakyat Islam) di Kutorejo.

Saat awal berdiri itu, SRI harus bergantian gedung sekolah dengan Nasiatul Banat, sekolah dasar milik Muhammadiyah. Pagi hari gedung sekolah dipakai SRI, sedangkan sore harinya Nasiatul Banat yang memakai gedung sekolah itu. "Dulu semua rukun, Mas," ungkap H. Abdul Mu'in, tokoh NU yang saat ini menjabat kepala SDI Makamagung.

Pada 1960 Madrasah Islam NU (MINU) berdiri di masjid Agung (kini sebelah selatan masjid). Karena para tokoh pendiri SRI adalah juga para tokoh NU, maka sekitar 1964 SRI berfusi dengan MINU, yang kemudian berubah nama menjadi SD Islam. Waktu itu kepala SRI adalah Sadiran, sedang kepala MINU adalah Kiai Toyib. Dan akhirnya Sadiran terpilih untuk menjadi kepala SD Islam. Sejak saat itulah nama SD Islam muncul sebagai SD Islam pertama di Kabupaten Tuban.

Mu'in yang kini menjadi kepala sekolah merupakan alumni SD Islam. Dia menjadi pengajar di SD Islam sekitar 1975, setelah tamat dari perguruan tinggi. Tahun 1977 dia diangkat sebagai kepala SD Islam. Saat dia memimpin, dia merasakan dinamika perjalanan SD Islam. Saat itu, SD Islam masih bernaung di Depag Kabupaten Tuban. Kasi Pendaisnya adalah seorang yang berasal dari ormas lain yang tidak berhaluan *ahlussunnah waljama'ah nahdliniyah*. "Kondisi politik Indonesia saat itu beda dengan sekarang. Jadi depag Tuban juga dikuasai orang ormas lain."

Dengan kondisi yang seperti itu, diduga karena adanya alasan politik, SD Islam dikeluarkan dari depag sekitar 1978. Hal ini mengakibatkan satu tahun pelajaran lulusan SD Islam tidak mendapatkan ijazah negeri. Mereka yang lulus hanya mendapat ijazah dari Ma'arif. Namun anehnya, ijazah Ma'arif saat itu sudah bisa dipakai mendaftar di sekolah setingkat SLTP.

Karena ada sebagian masyarakat yang kurang menyukai SD Islam, maka saat itu berhembus isu di masyarakat bahwa Ijazah SD Islam tidak laku. Isu itu mengakibatkan ketakutan bagi wali murid yang menyekolahkan anaknya di SD Islam, sehingga banyak sekali murid yang ke luar dari SD Islam. Dari murid yang asalanya150 anak berubah tinggal 100 anak.

Kondisi itu memaksa Mu'in untuk berpikir keras agar segera mendapatkan legalisasi pada pihak yang berwenang. Setelah melalui proses perijinan, akirnya 1979 SD Islam diterima di Disdikbud Kabupaten Tuban dan melaksanakan ujian pertamanya, di bawah Disdikbud, bersama dengan SDN Kebonsari I.

Setelah melaksanakan ujian bersama SDN Kebonsari I itulah, Mu'in mengumpulkan seluruh wali murid dan guru dalam sebuah acara musyawarah dengan menghadirkan Kepala Kandepdikbud Ahmad Kabul. Setelah pertemuan itu, masyarakat kembali percaya kepada SD Islam bahwa isu yang berkembang di masyarakat tidak benar.

Pada 1981SD Islam yang asalnya bertempat di Masjid Agung dipindah ke Makamagung (kini kompleks ponpes As-Shomdiyah) karena ada rehab Masjid Agung Tuban. Saat itulah SD Islam menetap di Makamagung sampai sekarang. **(wakhid)**

Berbasis Kerakyatan, Pertahankan SPP Murah



NUsa-Aidi

R. H. Abdul Mu'in

Tidak mesti sekolah swasta itu mahal dan tidak mesti pula sekolah murah itu tidak berkualitas

"Sekolah swasta yang didirikan ulama' berbasis kerakyatan". Begitulah wacana yang dikeluarkan Kepala SD Islam, H. Abdul Mu'in, guna tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat Tuban terhadap sekolah dasar yang dipimpinnya itu.

Wacana itu dimunculkan karena Mu'in ingin melawan wacana umum yang berkembang di masyarakat, yakni "sekolah swasta biayanya mahal".

Menurut Mu'in tidak mesti sekolah swasta itu mahal dan tidak mesti pula sekolah murah itu tidak berkualitas. Dia menjelaskan bahwa meskipun biaya SD Islam yang dipimpinnya sangat terjangkau masyarakat di berbagai tingkatan, prestasi akademiknya tidak kalah dengan sekolah-sekolah lain yang biayanya sangat mahal.

Hal ini dibuktikan dengan seabrek tropi yang terjajar di ruang tamu kantor SD Islam. Namun, yang paling menonjol adalah pada 2008 SD Islam, saat sekolah ini mampu menjuarai lomba sempoa tingkat internasional yang diselenggarakan di Malaysia. Pada 2009 SD Islam menjuarai lomba sempoa tingkat nasional yang diselenggarakan di Bali.

Pada 2010 SD Islam mewakili kabupaten Tuban untuk mengikuti Olimpiade Mipa di Surabaya. Dalam olimpiade itu, SD Islam mampu menyabet juara III. Yang terakhir ini, pada 2012, SD Islam berhasil menjurai Olimpiade Saint Sekolah Dasar tingkat Propinsi Jawa Timur, yang kemudian membuatnya ditunjuk untuk mewakili Tuban mengikuti Olimpiade Saint Tingkat Nasional di Jakarta. Meskipun yang terakhir ini tidak mampu menyabet gelar juara, menjadi delegasi yang mewakili Jatim mengikuti olimpiade saint tingkat nasional sudah membuatnya bangga.

"Hal ini membuktikan kita tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang mahal itu," ungkap kepala sekolah sekaligus ketua tanfidliyah PC NU Tuban ini.

Selain mendorong prestasi, SD Islam juga telah menerapkan sistem sekolah berkarakter. "Jauh sebelum wacana sekolah berkarakter yang dimunculkan kemendikbud, kami telah menerapkan sekolah berkarakter itu," ungkapnya.

Kegiatan rutin setiap hari siswa-siswi SD Islam untuk menunjukkan dia sebagai sekolah berkarakter adalah bersalaman antara siswa-siswi dengan guru sebelum masuk kelas, membaca asma'ul husnah, dan menghafal beberapa bacaan-bacaan khusus, termasuk do'a-do'a.

Ditambah, siswa-siswi SD Islam telah dibiasakan dengan multi bahasa (Indonesia, Mandarin dan Inggris) dan dunia IT. "Ketiga bahasa itu telah diajarkan pada anak mulai kelas 1 sampai kelas 6. Anak-anak juga sudah diajari tentang komputer," ungkap Waka Kesiswaan SD Islam Mahmudi Ilcham.

Karena terbiasa dengan lingkungan seperti itulah, siswa-siswi SD Islam terbentuk menjadi anak-anak yang unggul dalam bidang agama dan umum. Oleh karena itulah kepercayaan masyarakat masih sangat tinggi pada SD Islam. "Kini jumlah murid keseluruhan 423. Siswa baru sebanyak 72 anak. Setiap kelas dibagi dalam 2 ruang," ungkap Mahmudi Ilcham.

"Alumni-alumni SD Islam banyak yang masuk di SMP maupun MTs negeri unggulan dan ada juga yang masuk di pondok pesantren besar," ungkap Mahmudi. Bahkan alumni SD Islam yang telah dewasa banyak yang menjadi orang unggulan. **(wakhid)**

Moderatisme Ahlussunnah wal Jama'ah

TV9 PW NU Jawa Timur, Senin 18 Juni 2012 lalu menggelar acara Hujjah Aswaja yang dihadiri Syech Afifuddin bin Mansyuruddin al-Jaelani al-Iraqi, keturunan ke 19 Syech Abdul Qadir al-Jaelani. Acara tersebut disiarkan secara Live pada pukul 19.00 WIB. Pada kesempatan tersebut Syech Afiffuddin memberikan ceramah yang bertemakan moderatisme aswaja. Berikut laporan NUsa yang mengikuti acara tersebut.



TEBARKAN KEDAMAIAN:

Ummat Islam sekarang merupakan sekelompok manusia yang beruntung karena termasuk dari golongan yang terselamatkan dengan adanya syari'at Rasulullah SAW. Sebelum kedatangan Rasulullah ummat manusia telah mengalami masa transisi krisis aqidah tanpa adanya syari'at selama 622 tahun pasca diutusnya Nabi Isa AS.

Itulah di antara materi ceramah Syech Afifuddin. Ditegaskannya, pada masa itulah, sebelum adanya Rasulullah terjadi gejolak keyakinan dan goncangan terhadap aqidah ketauhidan Islam. Agama telah ditafsirkan dengan hawa nafsunya, sesuai dengan kepentingan dan urusan pribadinya para pemegang kekuasaan. Sehingga tidak heran bila penyelewengan terhadap keyakinan ketauhidan agama begitu parah.

Setelah itu datanglah Rasulullah dengan membawa misi untuk menyempurnakan syari'at yang sudah disampaikan oleh nabi-nabi terdahulu. Posisi Rasulullah tersebut menjadikanya penyelamat terhadap agama Allah yang fitrah dan mengesakan Allah secara kaffah. Dari situlah kemudian lahir agama Islam yang berfungsi sebagai penyempurna tindakan, akhlak, dan peradaban manusia, sebagai mana Rasulullah menyatakan "innama bu'itstu liutammimah makarimal akhlak—Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Sosok ulama intelektual-tasawuf keturunan ke-19 Syech Abdul Qadir al-Jailani dari Iraq ini lebih lanjut menjelaskan, sepanjang sejarah peradaban agama Islam telah mengalami berbagai pergolakkan politik yang berakibat pada bercampuraduknya dengan urusan agama. Urusan politik dan kekuasaan telah mengusik urusan agama hingga pada akhirnya melahirkan apa yang disebut oleh Rasulullah sebagai firqoh (kelompok). ''Kelompok-kelompok inilah yang kemudian memecah jama'ah menjadi beberapa bagian."

Sehingga dalam sebuah kesempatan Rasulullah pernah mengatakan akan adanya peristiwa tersebut dalam sebuah hadits yang terkenal, "Umat Islam akan pecah menjadi 73 kelompok, semuanya masuk neraka, kecuali satu?" Lalu para sahabat bertanya, "Siapakah kelompok satu itu wahai Rasulullah?" dan Rasulullah menjawab; "Mereka yang bersamaku dan bersama sahabatku." Yang kemudian disebut sebagai golongan ahlussunnah wal jama'ah.

Ciri khas dari golongan ahlussunnah wal jama'ah ini tercermin dari sikapnya yang moderat (tasammuh). Sikap ini selalu menjadi rujukan dalam menyikapi semua fenomena sosial-budaya-politik yang terjadi di masyarakat. Moderatisme tersebut selalu menempuh jalan tengah dalam rangka menemukan solusi terbaik dari sebuah persoalan. Tidak condong ke kiri dan tidak condong ke kanan, dengan kata lain selalu berposisi di tengah-tengah.

Tradisi dan Moderatisme

Menurut Syech Afifuddin, landasan sikap moderat ahlussunnah wal jama'ah didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 143, yang artinya, ''dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadikan saksi atas (perbuatan) kamu, ...(Q.S. 1:143).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang selalu berposisi di tengah-tengah, memberikan keadilan dalam sebuah perkara, tidak berada dalam posisi memihak golongan kiri dan golongan kanan. Memposisikan diri sebagai umat yang bisa memberikan kebaikan di segala dimensi kehidupan, rahmatal lil 'alamin.

Dari moderat itu ahlussunnah wal jama'ah bisa bersikap lunak terhadap tradisi masyarakat yang bukan merupakan syari'at Islam. Peringatan maulid nabi, tahlilan, talqin mayit, tarawih 20 raka'at, dan selametan misalnya, yang sebagian kelompok dianggap bid'ah dan khurafat adalah bentuk moderatisme ahlussunnah wal jama'ah terhadap tradisi umat Islam, walau semua itu tidak di syariatkan dalam Islam, namun termasuk dari aktivitas ubudiyah yang baik dan tradisi kebaikan umat.

"Paraktek tradisi tersebut tidak bisa disebut sebagai bid'ah atau khurafat (yang menyesatkan) karena sejak dulu mayoritas (ulama) sepakat untuk memperbolehkan dan menjadikan amalan sehari-hari. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW, ''Umatku tidak akan sepakat dalam suatu kesesatan''. Ini artinya bahwa kesepakatan mayoritas umat Islam dalam tradisi keagamaan yang tidak disyari'atkan sebelumnya merupakan legitimasi kebenaran dari Rasulullah.

''Sedangkan tuduhan bid'ah atau khurafat hanya datang dari kelompok kecil tertentu yang jumlahnya cukup sedikit jika dibandingkan dengan jumlah umat yang mayoritas," tegas ulama yang juga keturunan Rasulullah ke-34 ini.

Aswaja dan Pluralisme

Ahlussunnah wal jama'ah dalam tataran praktis dengan tegas memberikan legitimasi tentang pluralisme. Dalam arti menghargai perbedaan dan memberikan kenyamanan bagi perkembangan perbedaan tersebut. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah dalam surat al-Kafirun ayat ke-6 : ''Bagiku agamiku dan bagimulah agamamu.''

Sikap menghargai perbedaan ini merupakan implementasi dari sikap moderat ahlussunnah wal jama'ah, di mana setiap perbedaan bukanlah suatu hal yang harus dicela dan dikafirkan, namun harus dihargai dan dihormati. Tidak seperti sikap kelompok Khawarij, neo-Wahabisme, dan radikalis lainnya yang dengan mudah memberikan klaim kafir kepada golongan yang berbeda dengannya, mengklaim kebenaran hanya ada pada dirinya dan golongannya sendiri.

Bagi ahlussunnah wal jama'ah semua agama bersumber dari Allah, termasuk Yahudi dan Nasrani. Bahkan Budha, Hindu, Taoisme, dan lain-lain juga bersumber dari Allah (namun karena adanya penyelewengan dari para pembesrnya—pendeta-pendetanya—terhadap kemurnian aqidah tersebut turunlah Islam sebagai penyempurna dan membenarkan agama yang murni).

Golongan mereka, tandas Syech Afifuddin, tidak boleh dibenci, tapi harus dihormati sebagaimana agama yang pernah diturunkan oleh Allah. Ahlussunnah wal jama'ah memandang bahwa itu merupakan bentuk perbedaan yang layak untuk dihargai sebagaimana harus menghargai keyakinan sendiri. "Jika pemeluk agama lain saja harus dihormati, maka sudah barang tentu umat Islam yang berbeda keyakinan sekali pun harus lebih dihormati dan dihargai," tegas ulama kelahiran 21 Juli 1972 dengan nada yang ramah dan lembut.

Tasawuf dan Hati Bersih

Dalam tradisi ahlussunnah wal jama'ah, ada disiplin ilmu yang menjadi fokus kajian lebih intensif bagi penganutnya, kendati oleh beberapa kelompok radikal dianggap sebagai bid'ah dan khurafat, bahkan syirik, yakni tasawuf. Kegiatan tasawuf merupakan media untuk membersihkan hati dari berbagai kotoran hawa nafsu. Kedengkian, kebencian, permusuhan, dan kerakusan akan dunia dan seisinya.

Praktik-praktik tasawuf yang dilakukan oleh golongan ahlussunnah wal jama'ah merupakan implementasi tujuan Rasulullah diutus ke muka bumi, memperbaiki akhlak manusia yang mulia. Dengan kegiatan tasawuf, melalui dzikir secara intensif akan memberikan pendidikan yang kuat kepada manusia untuk membuka tabir penghalang komunikasi manusia dengan Allah. Dzikir akan membimbing manusia selalu ingat akan keberadaan Allah sehingga segala tindak lakunya terjaga dari hal-hal yang tercela. Di mana hal-hal yang tercela itulah yang menimbulkan peperangan, perbudakan, dan kebodohan serta kegelapan di mua bumi.

Karena tasawuf inilah sikap moderat ahlussunnah wal jama'ah terealisasi dan bisa memberikan kenyamanan bagi kehidupan manusia di muka bumi. Dzikir dalam parktik tasawuf akan membimbing manusi untuk mencari jalan yang benar dan menjauhkan dari jalan yang mungkar. Sehingga ketika harus menghadapi sebuah perbedaan di antara manusia akan mendapatkan petunjuk untuk bersikap baik dan bisa menghargai. Tidak gegabah menggunakan nafsunya dalam mengadili perbedaan tersebut.

"Dengan demikian bagaimana praktik tasawuf bisa dikatakan syirik, padahal itu merupakan media untuk membersihkan hati?" kata ulama yang selalu memberikan ceramah di beberapa negara muslim ini. "Ketika hati bersih dari hawa nafsu maka hubungan dengan Allah akan mudah tersambung, dan memberikan arah saat harus bersikap terhadap perbedaan," tambahnya. (syihab)





BUKTI SEJARAH: Peninggalan Sunan Kalijaga berupa kayu besar yang berfungsi sebagai patok bumi (kiri). Masjid Astana Sunan Kalijaga dibangun di atas lahan yang diyakini sebagai peninggalan Sunan Kalijaga.

Masjid Petilasan Sunan Kalijaga Dibangun

JENU- Proses pembangunan masjid Astana Sunan Kalijaga yang dibangun di atas tanah petilasan Sunan Kalijaga, dimulai pada April lalu. Pembangunan ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Camat Jenu …Dalam peletakan batu pertama itu, hadir K. Mahfud Sholeh, K. Jamal, Danramil Jenu, ketua MWC NU Jenu, dan ketua PAC Ansor Jenu. Kini, pembangunan masjid itu sudah mencapai 40 persen.

M. Zainul Yahya (27), warga Sekardadi, menceritakan bahwa pembangunan masjid Astana Sunan Kalijaga ini tidak terlepas dari sejarah yang melatarbelakanginya. Di depan masjid itu ada sebuah petilasan peninggalan Sunan Kalijaga. Dulu tempat itu dipakai sebagai tempat bermusyawarahnya para wali di tanah jawa.

Sedangkan tanah yang dibanguni masjid itu, menurut Zainul, adalah tanah yang dulu mau dibanguni masjid oleh Kanjeng Sunan. Namun, tidak diteruskan karena saat dibangun di malam hari dan bangunan belum selesai, ada ayam berkokok. "Orang dulu kalau membangun kan di malam hari. Karena ayam telah berkokok, maka pembangunan masjid dihentikan," jelasnya. Setelah masjid tidak jadi di bangun, Kanjeng Sunan kemudian pergi ke Kudus.

Awal penemuan petilasan itu dilakukan oleh KH. Abdul Matin, pengasuh ponpes Sunan Berjagung pada zaman pemerintahannya Gus Dur. Di sana ditemukan tatanan batu bata, tapi setelah dilakukan penerawangan oleh orang yang mengerti (baca: ahli), tempat itu dinyakini sebagai petilasan peninggalan Sunan Kalijaga.

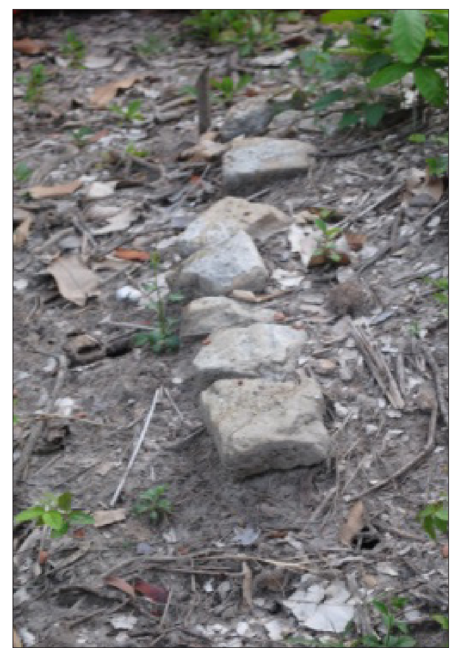
Ada beberapa alat yang masih tertinggal di sana, salah satunya patok bumi yang terbuat dari kayu balok besar. Konon kayu itu dipakai sebagai paku bumi yang ditancapkan di pinggir-pinggir sungai.

Setelah mendapat amanat dari KH. Ali Masyhuri Tulangan, Sidoarjo untuk mendirikan masjid di atas tatanan batu bata itu, maka warga desa Sekardadi semakin getol bermusyawarah untuk mendirikan masjid Astana Sunan Kalijaga tersebut. Terbukti hingga 40 persen bangunan masjid berdiri, belum ada bantuan dari pemerintahan desa maupun kecamatan.

"Ini murni hasil swadaya masyarakat Mas," ungkap bendahara 3 PAC Ansor Jenu itu.

Ditanya terkait petilasan itu, Nanang Suwito (31), warga Sekardadi, mengaku kurang paham, tapi mengiyakan kalau menurut cerita tempat itu adalah sebuah petilasan di mana dulu para wali bermusyawarah di sana.

Untuk kegiatan sehari-hari, masjid itu telah memiliki kegiatan rutin bulanan, yaitu mengaji bareng setiap Senin Wage. Rencananya, masjid itu nanti tidak langsung difungsikan untuk Sholat Jum'at, tapi hanya dipakai untuk sholat rutin 5 waktu dan kegiatan keagamaan lainnya. ''Namun dalam perkembangannya nanti, kalau sudah memungkinkan, maka akan dipakai sholat Jum'at," tandas Yahya. (wachid)



SISA MATERIAL: Puing-puing batu bata yang diyakini petilasan Sunan Kalijaga.

BUDAYA

Sinkretisme Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat majemuk, baik ditinjau dari adat istiadat, religiusitas, maupun norma, dan pranata sosialnya. Kalau dipandang dari segi religiusitas, masyarakat Jawa memiliki beragam kepercayaan. Hal itu dipandang dari perjalanan sejarah kepercayaan masyarakat Jawa. Sistem kepercayaan masyarakat Jawa, jauh sebelum agama masuk ke Jawa adalah animism dan dinamisme. Animisme merupakan suatu kepercayaan kepada roh-roh halus nenek moyang berupa pohon, batu, atau tempat yang dianggap memiliki petuah. Sedangkan dinamisme merupakan kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

Dari dua macam kepercayaan tersebut, kemudian muncullah beberapa punden atau beberapa pohon yang dianggap tua. Selain itu, setiap sumber mata air dianggap memiliki petuah dan bernilai magis. Hal semacam ini, seringkali dijumpai pada desa-desa di Jawa. Tempat-tempat seperti: sumur, sendang, atau punden, yang dianggap memiliki petuah, untuk menjaga ketentraman dan kerukunan masyarakat pemangku kepercayaan setempat. Petuah-petuah itu kemudian diwujudkan dengan nama danyang, yaitu sebuah kekuatan magis untuk menjaga kedamaian dan keseimbangan alam sebuah desa.

Danyang desa, biasanya diwujudkan dengan sebuah tempat, baik itu sendang atau punden. Di tempat-tempat seperti itu, biasanya digunakan sebagai tempat untuk memberikan sesajen kepada pem-baurekso desa. Biasanya kepercayaan semacam itu dihadirkan dalam bentuk ritual manganan atau barikan. Ritual tersebut dilaksanakan setiap tahun, sebagai wahana bersih desa. Selain itu juga, sebagai ajang untuk membina kerukunan dan kedamaian masyarakat.

Bentuk-bentuk ritual pada masa animisme dan dinamisme merupakan bentuk ritual murni untuk pemujaan benda-benda, pohon, dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Ritual-ritual semacam ini merupakan ritual pemujaan kepada benda-benda atau alam. Hal ini, kemudian memunculkan mitologi-mitologi untuk menjaga keutuhan alam. Orang-orang selaku masyarakat setempat ditanamkan suatu mitos secara kolektif. Dan, mitos-mitos tersebut masih dipakai oleh masyarakat Jawa pada masa sekarang. Memang tidak semua, tetapi ajaran mitologi tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat Jawa.

Kepercayaan masyarakat Jawa tentang animisme dan dinamisme, kemudian diperbarui dengan adanya agama Hindu-Budha yang masuk ke tanah Jawa, seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Masuknya agama Hindu-Budha di Jawa, kemudian menyempurnakan kepercayaan masyarakat Jawa. Maksud pemujaan mengalami kejelasan konsep yaitu kepada alam dan Maha Pencipta.

Memang pada fase ini, kepercayaan kepada roh halus dan benda-benda masih kental, tetapi setidaknya sudah mengenal hakikat hidup dan kehidupan religiusitas. Antara kepercayaan alam dan Maha Pencipta dipadukan. Perpaduan dua macam kepercayaan ini kemudian memunculkan adat istiadat baru dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Ritual manganan dan barikan tidak hanya sebatas berkumpul bersama di suatu tempat, seperti: punden, pemakaman, dan sendang, atau pada tempat-tempat tertentu yang dianggap berpetuah, tetapi didahului tirakatan, sebagai wahana memuja sang Pencipta.

Perkembangan sejarah kepercayaan masyarakat Jawa, tidak hanya sebatas pada masuknya agama Hindu-Budha ke tanah Jawa, tetapi hal itu lebih disempurnakan lagi dengan masuknya agama Islam di Jawa. Masuknya agama Islam di Jawa, memberikan dampak yang sangat berharga dalam sumbangan sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Dikatakan berharga, karena hal-hal yang bersifat tradisi dapat dipadukan dengan agama Islam. Ritual-ritual animisme dan dinamisme dijadikan media untuk penyebaran agama Islam secara lembut.

Alhasil, di sela-sela ritual animisme dan dinamisme dapat didominasi oleh ritual-ritual keagamaan Islam secara perlahan-lahan. Semula, pada saat malam barikan atau manganan, hanya diisi tirakatan, kemudian diisi dengan istighosah dan tahlilan. Ritual tahlilan tersebut, tidak meninggalkan adat dan tradisi animisme dan dinamisme. Hal ini dapat diartikan bahwa kemasan animisme dan dinamisme, tetapi esensi dan substansi ritual tetap pada ritual keagamaan Islam.

Perkembangan kepercayaan di Jawa, menyababkan percampuran sistem kepercayaan masyarakatnya secara turun-temurun. Percampuran itulah kemudian dinamakan sinkretisme kepercayaan masyarakat Jawa. Adanya sinkretisme kepercayaan masyarakat Jawa, memunculkan sistem kepercayaan baru dengan tetap mengimbangi sistem kepercayaan masa lalu. Sistem kepercayaan masa lalu yang ditujukan kepada benda-benda tersebut, setidaknya memberikan dampak positif bagi masyarakat Jawa.

Dampak positif tersebut tampak pada penjagaan benda-benda sejarah dan pohon-pohon yang dianggap dihuni oleh roh nenek moyang. Ajaran tersebut memunculkan mitos untuk menjaga keseimbangan alam. Bagaimana tidak? Kalau ajaran nenek moyang tentang animisme dan dinamisme tidak ada, maka sudah barang tentu, pohon-pohon dan situs-situs bersejarah sudah habis dimakan tangan-tangan jail. Akibatnya, alam tidak lagi terjaga keseimbangannya. Kemudian manusia modern hanya mendapatkan nama sejarah nenek moyangnya saja.

Suantoko, *pegiat Lembaga Kebudayaan Tuban (LKT)*

Cerpen

Kasih Nestapa

Cakrawala menampakkan wajahnya. Langit bercengkrama memaknai tetesan hujan dari tubuhnya. Berdesir air menghujat kehidupan di tanah gersang. Terlihat sepasang mata menatap gumpalan awan hitam, memaknai dirinya dalam kepilauan yang sangat. Sedangkan langit masih tetap saja mengguyur kegersangan yang tiada surut permukaanya. Matanya memandang begitu jauh menerawang hingga tak terbayang apa yang sebenarnya ada di benaknya. Kegelisahan memaknai deretan wajah dari pancaran dilema suraunya. Nestapa namanya.

Di ruangan yang tak begitu besar dengan sebuah meja yang terlihat sedikit usang dengan tatanan buku di atasnya, Nestapa tetap bersandar menatap rintihan hujan yang menghilangkan keceriaan pagi. Gundah gulana hatinya begitu mengikat, memikul bebas asa yang begitu berat. Sementara di belakangnya, terlihat sesosok wanita setengah baya melangkahkan kakinya setapak demi setapak mendekati Nestapa.

"Nestapa?" katanya seraya memegang pundak kiri Nestapa. Sedangkan Nestapa hanya diam seribu bahasa dengan pandangan kosong.

"Nestapa.. dunia ini masih luas nak.. bunga mawar masih banyak yang bermekaran. Butiran bibit tak akan berhenti ketika manusia terpaku hanya karena cinta. Jika kau mau, ibu masih bisa mencarikan yang lebih baik dari Surya!" ungkap wanita setengah baya itu yang tak lain adalah ibu Nestapa.

Sedangkan Nestapa hanya tetap diam dalam kebisuanya. Bola matanya menatap kedinginan pagi bercampur rintihan air langit. Perlahan matanya mengeluarkan butiran mutiara yang begitu bening. Ibu Nestapa begitu memerhatikan kegundahan hati anaknya itu. Perlahan Ibu Nestapa sudah mencoba membongkar kegundahan yang penuh dengan asa dalam diri Nestapa. Dengan hembusan nafas kecil, Ibu Nestapa mencoba untuk bersabar.

"Nestapa.. !" suaranya tersentak oleh bibir kecil Nestapa.

"Sudahlah ibu. Biarlah Nestapa menatap jiwa Nestapa. Nestapa masih tak bisa percaya dengan semua ini. Nestapa sebelumnya tak pernah jatuh cinta. Baru sekali ini Nestapa membuka bunga hati Nestapa. Surya cinta pertama Nestapa ibu. Tapi kenapa, Surya menyayat-nyayat hati Nestapa ibu?" ratapan Nestapa disertai kucuran air kecil dari kelopak mata Nestapa.

"Nestapa anakku. Mungkin Surya pergi karena semuanya telah menjadi senja. Ayahnya, Ibunya, mereka telah tertimbun miliaran tanah Nestapa. Sekarang Surya harus membanting tulang demi adiknya".

"Tapi haruskah dengan meninggalkan Nestapa bu.." desak Nespata.

"Ya,, mungkin itu yang terbaik Nestapa. Perlu kamu ketahui Nestapa, bahwa cinta sesungguhnya bukanlah dari manusia. Tapi nanti Nestapa akan mengerti dengan sendirinya!" tutur Ibu Nestapa memutar pikiran yang berkata-kata. Sedangkan Nestapa hanya mengangguk kecil disertai senyum kecil dari bibirnya bersama deraian air langit yang kian surut menghilangkan jejaknya.

***

Mentari pagi begitu riuh dengan cicauan burung di angkasa. Bola warna matanya memikat setiap insan yang bangun dari samudra gelapnya. Terlihat burung-burung memberikan sayup merdu kicauanya. Berbeda dengan Nestapa yang dari hari ke hari hanya diam menatap kenangan indah bersama Surya. Sesekali kelopak matanya mengeluarkan seribu deraian kecil air mata.

Entah sampai kapan Nestapa seperti itu, menggeluti kesuramanya dalam mencari petak demi petak ladang diotaknya, mencari tahu apa sebenarnya maksud Surya.

Tiba-tiba dalam lamunanya menatap seribu dilema yang tak kunjung usai, kelopak matanya menangkap satu buah kertas menempati kesantainya di atas tatanan kursi yang sedikit usang dengan tatanan buku diatasnya. Perlahan dalam diri Nestapa, Nestapa merasa ingin tahu apa sebenarnya isi dari kertas itu. Perlahan Nestapa mendekati tempat bersandarnya kertas itu. Kemudian dibukanya perlahan-lahan. Terlihat isinya seperti sepucuk surat. Nestapa kemudian membacanya.

Kasihku Nestapa...
Kutulis lukisan kata ini dengan sebilah pena
Hanya ingin memberimu sedikit cucuran kasih dariku
Jika Nestapa merasa memikul berat jawaban yang tak kunjung usai?
Cucurkan air dengan tuntunan agama yang Nestapa ketahui
Kemudian ambil sebuah kitab suci agama Nestapa
Buka dan bacalah
Maka segenap kegundahan akan sirna menjadi relung kegembiraan
Memaknai ayat perkata didalamnya
Kasihmu Surya....

Perlahan Nestapa teringat akan kertas bertuliskan mantra itu. Surya memberikanya di saat sebelum pergi jauh meninggalkanya. Nestapa teringat akan semua kata-kata itu. Mungkin karena begitu dalamnya relung jiwa kasih Nestapa kepada Surya, hingga sekejap mata Nestapa melakukan apa yang tertera di surat itu. Setapak demi setapak kaki Nestapa berayun mendekati kamar mandi yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Kesuraman wajahnya sirna digantikan rayana embun pagi memecah kegundahan malam yang memikat. Diputarnya penutup jalanya air hingga tsunami datang dari palaron. Nestapa mengambil pancaran air yang keluar itu. Diusapkanya ke mukanya dengan beberapa doa tuntunan agama hingga sampai batas mata kaki dikerjakanya. Kemudian sebuah kecerahan warna membayanginya dalam kelopak matanya. Setapak demi setapak kakinya menghantarkanya pada kecerahan sebuah warna. Diambilnya kecerahan warna itu yang tak lain adalah kitab suci Nestapa. Al qur an namanya. Kemudian sekelumit kata terucap dari bibir Nestapa.

Entah ada kekuatan dari mana. Hati Nestapa terasa ringan, sayup kesejukan, dan kejernihan jiwa terasa di kalbu Nestapa. Hingga lama Nestapa menatap ma'na dari ayat suci itu, mengantarkanya pada kesucian cinta dalam dirinya.

***

Senja menancap erat di pelupuk langit biru. Meghantarkan segalanya menjadi membisu. Kicauan burung hilang seketika tergantikan suara mamalia yang bersenandung dalam olah katanya. Berbeda dengen Nestapa yang bersuka ria di kala senja. Wajahnya penuh dengan senyuman kecil, menghiasi pancaranya yang mempesona seperti tak memikul beban penderitaan sedikit pun.

Malam itu Nestapa dari sangkarnya merenungi keburamanya. Langkah kakinya mendekati meja tempat mengisi relung perut yang kosong. Ibunya merasa terkaget melihat kelincahan Nestapa malam itu. Senyum di bibirnya menunjukkan kegembiraan yang luar biasa.

"Ada apa nak kok senyum-senyum?" tanya ibu Nestapa.

"Tidak ada apa-apa kok buk, cuman Nestapa gembira aja karena kegelisahan pikiran Nestapa telah terobati!"jawab Nestapa.

"Dengan apa Nestapa?"

"Dengan menemukan cinta yang sesungguhya yang pertama dalam hidup Nestapa, memberikan ketenangan palung jiwa Nestapa ibu!".

"Siapa nak. Kenalkan dong sama ibu," kata ibu Nestapa dengan senyum ria seperti rayana pagi.

"Bukan orang kok buk!"

"Lalu apa Nestapa?".

"Ketika rayana pagi menghampiri kesendirianku, sepucuk kertas putih datang menghampiri. Kubaca dan kulakukan apa yang tertera di dalamnya," jelas Nestapa mengulang sejarah cakrawalanya.

"Lalu apa isinya, ibu ingin tahu!".

"Isinya; Kutulis lukisan kata ini dengan sebilah pena

Hanya ingin memberimu sedikit cucuran kasih dariku

Jika Nestapa merasa memikul berat jawaban yang tak kunjung usai?

Cucurkan air dengan tuntunan agama yang Nestapa ketahui

Kemudian ambil sebuah kitab suci agama Nestapa

Buka dan bacalah

Maka segenap kegundahan akan sirna menjadi relung kegembiraan

Memaknai ayat perkata di dalamnya. Kata-kata ini dari surya ibu".

Ibu Nestapa hanya tersenyum kecil sembari berdiri dari tempatnya bersinggah memaknai kata syair yang keluar dari bibir kecil Nestapa. Kelopak matanya berkilau-kilau menatap lampu neon yang menerangi kegelapan malam Nestapa dan ibunya. Dan terucap kata indah dari wanita separuh baya itu.

"Alhamdulillah, kamu telah mendapatkan apa yang namanya cinta abadi yang terlindungi dari ancaman tuhan. Semoga hatimu sesuci alimat ayat penuh dengan kebersihan jiwa itu!"

"Amin…, " ungkap Nestapa dan ibunya memaknai malam yang sayup akan kegembiraan yang menerjang gelapnya malam di rumah Nestapa. (*)

Puisi-Puisi

Tasbih

Tuhan Yang Maha Pencipta
menciptakan segala yang dikehendaki-Nya
Tuhan Yang Maha Penyayang
menyayangi semua yang saying kepada-Nya
Tuhan Yang Maha Sempurna
atas segala yang terjadi dan belum terjadi
segala yang ada dan yang belum ada

Tuhan Yang Maha Sempurna atas penciptaan
semua makhluk dilangit dan dibumi
baik yang bernyawa maupun yang kau dikira mati
semua yang di langit maupun yang di darat
yang berjalan di daratan
yang terbang di udara dan berenang di lautan
tumbuhan yang menjalarkan akar-akarnya di tanah bumi
yang tumbuh di air
semua benda mati memuji kekuasaanNya
mereka bertasbih mengagungkan nama Tuhannya

lantas, yang berakal dan paling sempurna
bertasbih kalau ada maunya
apakah itu makhluk sempurna???

Tiga Malam

mata terpejam semalam
telinga membisu
bibir menyungging atas segala liur yang berceceran

tersandar kain di pundak meraka
berduyun-duyun langkah mereka
melangkah hanya demi satu tujuan
antara dosa dan pahala

hati berdendang syair-syair surga
jiwa malantunkan bait-bait neraka
hati dan jiwa berebut antara surga dan neraka

senandung simponi setengah malam tiga
karpet hijau terpanggang di atas hamparan kain panjang
terbendung dalam lumbung kesucian
mereka memandang langit
mereka menundukkan kepala
bersimpuh kepada-Nya
berharap keberkahan malam tiga
jatuh terhampar untuk mereka

di lumbung kesucian
mereka menengadah keberkahan
antara hidup bersama malam
hingga sepertiga malam tak lagi mereka rasakan

*Puisi ini nominasi terbaik Sumatera

Suara Panggilan

Dengkur suara panggilan kakek dari surau kecil
melantunkan syair kewajiban insan ingat akan Tuhan
meski hanya sejenak menyusup telinga
keriput tertutup tubuh setan
membongkar selimut setan malam, menggerakkan tubuh melangkah
mensucikan hati dan pikiran bersama Tuhan
di dalam jiwa dan raga

Toak No, Legen Yes

"Toak No, Legen Yes…!"

Semboyan itulah yang selalu tertancap dalam di benak pikiran dan tindakannya. Karena itulah, di tengah banyak orang membudidayakan pohon siwalan/ental untuk memproduksi toak, dia memilih ''jalan lain''. Dia berusaha secara maksimal agar legen yang juga berbahan baku sama dengan toak, bisa lebih populer, lebih dikenal dan lebih digemari masyarakat.

Dia adalah Muhammad Umar Afifi. Bapak berputri dua ini bertempat tinggal di Jalan Letdja Sucipto No. 89 Tuban. Dalam kehidupannya sehari-hari, selain menggeluti usaha toko di depan rumahnya, Umar juga menekuni usaha pembuatan minuman legen yang mempunyai ciri khas tersendiri. Usaha pembuatan legen itu berada di bawah payung U.D Sari Ental. Dengan sikap yang sabar dan istiqomah, dia kini bisa mengembangkan usahanya. Dari hari ke hari, pembuatan legen semakin lancar dan terus berkembang.

Proses dan pembuatan legen yang dikelolanya, berada di dua tempat, yakni di Desa Panyuran, tempat rumahnya dulu dan di Kelurahan Mondokan tempat tinggalnya sekarang yang tiap harinya bisa memproduksi 75 hingga 100 botol ukuran 1500 ml atau botol besar. Penghasilannya pun terus meningkat. "Setiap hari banyak para pelanggan yang menghubungi saya untuk memesan minuman legen, biasanya sampai kuwalahan juga karena begitu banyak yang memesan dan untuk segera dikirimkan," ujarnya penuh semangat.

Keberhasilannya saat ini, tidaklah didapatkan dengan mudah. Dia mengawali usaha ini dari bawah dulu. Dia memiliki obsesi untuk mengalihkan minuman toak yang dapat memabukkan orang, menjadikan minuman legen yang dapat membuat tubuh menjadi terasa segar dan sehat. ''Ini karena kedua minuman itu berasal dari bahan yang sama," tandasnya Umar sambil tersenyum.

Sebelum mengembangkan usaha legennya sendiri, Umar hanyalah pekerja biasa pembuat minuman legen di desanya. Ia melakoninya dengan penuh semangat dan diniatkan sambil belajar. Dengan tekad yang tinggi, akhirnya Umar bisa mendirikan usaha minuman legen sendiri dan diberi nama U.D Sari Ental.

''Dulu pelanggan saya hanya sedikit yakni hanya sekitar makam Sunan Asmoro Qondhi dan sekitar makam Sunan Bonang, tapi alhamdulillah sekarang semakin banyak orang yang memesan, khususnya rumah makan–rumah makan di sekitar tuban,''ungkapnya. Dari itulah usahanya mulai maju dan berkembang. Dan sekarang tempat pemasarannya meliputi, tempat peziarahan yang ada di Tuban dan rumah makan yang ada di wilayah Tuban, yakni, R.M Minang Agung, R.M simpang Raya Jenu, R.M Pangestune dan lain sebagainya.

Selain itu, Umar juga memasarkannya di terminal chargo pabrik Semen Gresik dan di sekitar Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Kini, total produksi usaha legen Umar perbulannya mencapai 2500 hingga 3000 botol besar ukuran 1500 ml. Harga perbotol besar dari Umar sekitar Rp. 3.350,00 sehingga total pemasukan perbulannya mencapai kurang lebih Rp. 9,75 juta.

Rahasia Pembuatan

''Dalam proses pembuatan legen sebenarnya sangat gampang sekali. Akan tetapi kalau pembuatannya tidak diperhitungkan dengan jelih, maka minuman legen tersebut tidak akan bisa bertahan lama serta cita rasanya juga akan amburadul," jelas Umar. Dari situlah ia mempunyai inisiatif bagaimana memproduksi dan mengolah minuman legen agar bisa bertahan lama dan tidak mudah berbau apek atau basin.

Dijelaskan, cara pertama untuk membuat minuman legen agar bisa bertahan lama yaitu mengambil bahan cairan dari pohon siwalan, lalu ditambah 15 persen air dan dicampuri gula pasir 2 kg, langsung dimasak hingga setengah mendidih. Setelah itu hasilnya ditaruh tempat penampungan sementara terus dilakukan proses penyaringan hingga dua kali penyaringan. Hasil dari penyaringan dimasak lagi hingga mendidih. Hasil tersebut merupakan proses sekali produksi dan sekali produksi menghasilkan 100 liter. Berikutnya, tempat penampungan dan penyaringannya harus steril serta botol kemasannya juga harus baru, alias tidak botol bekas.

Bagaimana dengan masalah kesehatan? Jangan khawatir dengan legen produksi U.D Sari Ental milik Umar. Sebab, legennya diproses dengan ekstra pengawasan yang ketat dan mengutamakan keseterilan. Untuk kemasan tempat minumannya pun tidak menggunakan botol bekas. Selain itu, usaha legen ini juga sudah mengantongi izin dari Dep. Kes Ri No. 292/3523/2011. Terhitung sejak mendapat izin kesehatan, usaha minuman Legen Umar ini sudah hampir satu sengah tahun. Hal inilah yang membuat pelanggannya semakin hari semakin meningkat, tidak hanya orang Tuban saja, tetapi orang luar kota Tuban. Mereka merasa aman untuk mengosumsi.



KERJA KERAS: Para Pekerja UD. HTN sedang mengeringkan ikan hasil tangkapan nelayan (atas) dan Hj. Salma.

''Legen produksi Sari Ental miliknya Pak Umar memang benar-benar aneh, beda dengan legen yang lain. Selain legennya enak, juga bisa bertahan antara dua hingga tiga bulan. Makanya pengunjung rumah makan ini rata–rata banyak yang membeli legen produksi Sari Ental,''kata salah satu karyawan Rumah Makan Simpang Raya Tuban.

Kiat Sukses

Selama menjalankan usaha pembuatan minuman legen, Umar belum pernah mengalami hambatan atau rintangan. Ia merasakan bahwa usahanya, meskipun hanya kecil tapi tetap langgeng dan lancar. Ada beberapa kunci sukses yang bisa membuatnya seperti itu.

Umar menuturkan, hal terpenting yang dia lakukan adalah sabar, jujur dan istiqomah. Dalam menjalankan usaha harus sabar karena sabar merupakan kunci dari orang berdagang. Awalnya pemasarannya hanya warung biasa atau pedagang kaki lima yang ada di sekitar perziarahan. Kini berkat kesabaran dan keuletannya, pemasarannya bisa meluas di hampir semua wilayah Tuban.

Kedua, jujur. Kalau tidak jujur maka pelanggan akan merasa tertipu dan pada akhirnya pelanggan tidak akan beli lagi. Selanjutnya istiqomah. Hal inilah yang harus diterapkan dalam menjalankan sebuah usaha. Sebab tanpa istiqomah, maka sebuah usaha tidak akan langgeng atau bertahan lama alias akan cepat bangkrut. ''Apabila sikap tersebut dilakukan, insya Allah kita akan dipermudah oleh Allah SWT,'' kata Umar.

Umar berharap, masyarakat Tuban bisa mengubah produksi toak yang bisa membahayakan kesehatan menjadikan produksi legen yang mempunyai ciri khas tersendiri dan baik untuk dikonsumsi. ''Jika itu dilakukan, maka lama kelamaan Tuban tidak akan dikenal sebagai kota toak, tetapi menjadikan Tuban kota Legen yang mempunyai khas tersendiri,'' imbuh Umar.(wandi)

Kerancuan SK RA/TK Tak Perlu Terjadi Lagi

Secara kelembagaan Ma'arif adalah lembaga di bawah Nahdlatul Ulama yang mengurusi masalah pendidikan. Namun dalam prakteknya, muslimat NU juga mengelola pendidikan, yakni sekolah taman kanak-kanak atau Raudlatul Atfal (RA). Dari sinilah kerancuan kadang terjadi. Bagaimana semestinya duduk persoalannya?

Ketua L.P Ma'arif Tuban Drs Mahfudz M.Pd mengatakan, sebenarnya dulu itu semua lembaga pendidikan di bawah naungan Ma'arif. Namun, suatu ketika Muslimat meminta supaya RA diurus Muslimat karena secara psikologi lebih pas, lebih dekat dengan anak. Setelah itu, Muslimat punya garapan untuk bidang pendidikan. Sehingga Muslimat Pusat mengajukan sebagai pengelola pendidikan di NU.

''Sebenarnya tidak maslah. Cuma kadang ada yang nggak paham. Ada juga yang merasa pelayanan di salah satu pihak mengeluh karena pelayanan Muslimat lebih sulit,'' kata Mahfud.

Ditambahkan, belum lama ini Muslimat juga melayangkan surat edaran pengelolaan yang intinya supaya semua RA bernaung di bawah Muslimat. Tapi tidak semua lembaga mau, karena memang dari awal mereka di bawah Ma'arif. Selain itu, Muslimat juga belum memberikan tembusan perubahan pada dinas terkait masalah tersebut.

''Soal dinas ini penting. Sebab, itu menyangkut masalah keabsahan SK dan sebagainya. Kalau ingin berubah, ya harus mengurus administrasi ke instansi atau dinas pendidikan,'' tandas bapak satu putra ini.

''Saat ini masih dalam proses perapian. Ma'arif intinya tidak masalah kalau sama-sama mengelola pendidikan di NU,'' ujarnya. Kalau Muslimat memang lebih profesional, Mahfud menandaskan Ma'arif tidak keberatan. ''Kalau seperti itu, lebih bagus, ya tidak apa.''

Ditemui terpisah, Ketua Muslimat NU Tuban Hj. Siti Sarofah Sumari, mengatakan kalau perubahan pengelolaan telah memiliki dasar hukum yang kuat. Dia lalu menunjukkan SK kesepakatan PP. Ma'arif dengan PP. Muslimat NU tentang Keputusan bersama Pimpinan Pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif dengan PP Muslimat NU nomor 275/PP/LPM-NU/V/2011 dan 2499/C/PPMNU/V/2011 tentang "Pengalihan wewenang penyelenggaraan dan Pengelolaan pendidikan Pra Sekolah"

Dengan adanya keputusan bersama itu semestinya lembaga pra sekolah termasuk TK/RA/Paud, lanjut Sarofah, ketika meminta SK mereka datang ke Muslimat, bukan lagi ke Ma'arif. Ditambahkan, dalam keputusan yang sudah disepakati, Muslimat mengelola pendidikan pra sekolah mulai TK-PAUD. Sedang Ma'arif MI ke atas sampai perguruan tinggi.

''Jadi, kalau Ma'arif melegalisir atau menerbitkan SK untuk TK itu sudah tidak benar meskipun di dinas diterima, tetapi itu bukan wewenangnya,'' tandasnya. Sarofah berharap, RA atau TK yang sudah terlanjut di Ma'arif kembali ke Muslimat.

Ditanya soal keluhan guru bahwa Muslimat sering sulit dalam mengeluarkan SK, Sarofah mengatakan bahwa hal itu kini tidak terjadi lagi. Diakui, dulu memang ada sedikit kesalahan, yakni waktu periode Bu Hanif (ketua Muslimat sebelumnya) dalam menerbitkan SK, sehingga beberapa guru yang tidak sabar meminta SK ke Ma'arif.

''Jadi bukan kami persulit. Kasusnya juga tidak banyak hanya sebagian ada kesalahan nomor dan nama lembaga. Setelah itu juga diperbaiki. Itulah yang menyebabkan sebagian guru lari ke Ma'arif,'' katanya.

Sementara itu, La'alik Helmiyati, sekretaris YPM NU menjelaskan, Muslimat mulai mengeluarkan SK setelah Muslimat memiliki Yayasan YPM NU 1986. ''Setelah itu kita baru mengeluarkan SK. Apabila minta setelah 1986 kami bisa. Tetapi sebelum 1986 kami tidak bisa melayani karena ini terkait dengan akta notaris kami. Soalnya SK itu, yayasan harus berakta notaris. Makanya ada yang meminta SK ke Ma'arif karena pada saat itu Muslimat belum terorganisir. Maklum pengurusnya tua-tua jadi belum ada yang menjadi penggerak.''

Ditambahkan, YPM NU mulai efektif setelah Muslimat dipimpin Sarofah, YPM NU-nya diketuai Bu Hanif dan seketaris dipegang dirinya. ''Jadi semuanya mulai ditata. Dan secara organisir YPM NU sangat berteri maksih kepada Ma'arif yang selama ini telah mengurus atau ngopeni TK/RA yang butuh SK,''imbuhnya. (aidi)



PROBLEM SK: Salah satu RA yang dikelola Muslimat NU.

Mahasiswa STITMA KKN di Grabagan

GRABAGAN- Sebanyak 189 mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdum Ibrahim (STITMA) Tuban melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Grabagan Tuban. Selama sebulan (terhitung dari 17 Juni), para mahasiswa semester akhir tersebut akan mengabdikan diri di 11 desa yang ada di Kemacatan Grabagan.

Secara resmi, pelaksanaan KKN ditandai dengan serah terima oleh pimpinan STITMA kepada Muspika Kecamatan Grabagan di Pendopo Kecamatan Grabagan. Dalam sambutannya, Ketua STITMA Drs KH Abd. Rahman Ghany M.Pdi berharap agar selama melaksanakan KKN, mahasiswa bisa menyesuaikan diri dengan kultur masyarakat sekitar.

''Kita sebagai tamu harus menghormati budaya masyarakat di sini. Bila ada budaya yang tidak sesuai dengan Islam, maka kita tidak perlu menentang. Secara perlahan, kalau bisa diluruskan. Kalau belum bisa karena waktunya sangat singat, yang penting jangan sampai mengikuti,'' ujarnya saat memberikan sambutan.

Abd. Rahman Ghany juga berpesan agar mahasiswa bisa menjaga nama baik almamater STITMA. Selama KKN, mahasiswa diminta kompak. ''Tunjukkan bahwa STITMA memiliki akhlakul karimah. Kalau ada sedikit masalah, selesaikan secara baik-baik.''

Sementara itu, Camat Grabagan Sudarmadji menyampaikan kegembiraannya atas kedatangan KKN di wilayahnya. Dia menyakini kedatangan mahasiswa KKN di daerahnya akan berpengaruh positif terhadap kemajuan di sana. Karena bagaimana pun, mahasiswa adalah kelompok intelektual yang memiliki banyak pengalaman dibanding masyarakat pedesaan.

''Kendati yang KKN kali ini STITMA yang nota bene mahasiswa jurusan agama, namun kegiatan yang dilakukan saya harapkan tidak melulu agama. Saya berharap, pengalaman-pengalaman yang di luar agama juga ditularkan kepada masyarakat,'' ujarnya.

Darmadji yakin, dengan latar belakang agama yang kuat, mahasiswaSTITMA bisa melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan baik. Dengan pendekatan yang baik itu, dia optimistis kegiatan KKN STITMA agar berjalan dengan baik. (wakhid)

Ma'arif Sediakan Seragam Guru-Siwa

Diharap Tidak Ada yang Membajakan

TUBAN KOTA-Menindaklanjuti tawaran dari pengurus wilayah tentang seragam Ma'arif, Pengurus Cabang LP. Ma'arif Tuban akan menyediakan seragam untuk guru dan murid yang ada di seluruh lembaga pendidikan yang bernaung di bawah LP. Ma'arif Tuban. Program itu sudah berlangsung sejak awal hari libur Tahun Pelajaran 2011/2012 sampai nanti waktu menjelang Tahun Pelajaran 2012/2013. "Sekarang sudah dalam proses," ungkap Arifin, staf administrasi LP. Ma'arif Tuban.

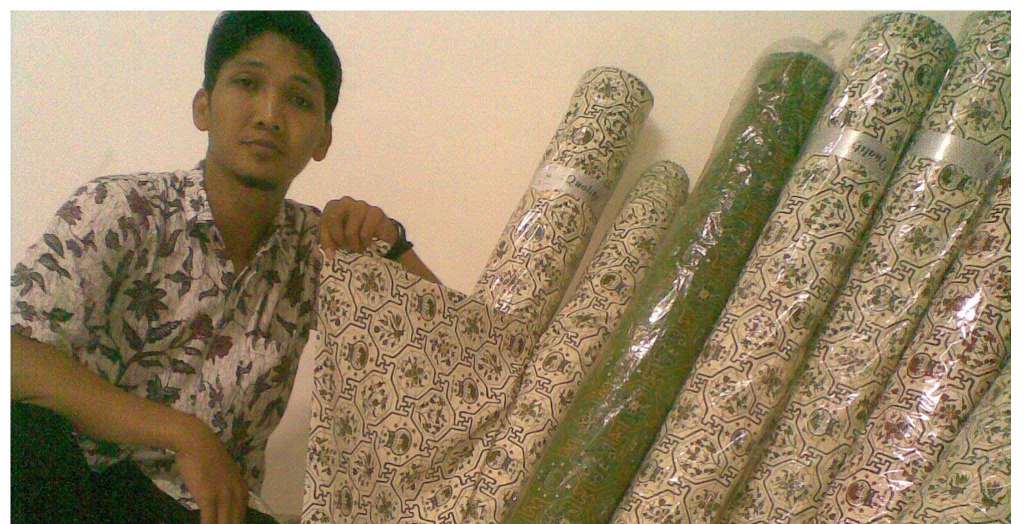
Pembelian seragam itu bersifat anjuran, tetapi LP. Ma'arif Tuban sangat menginginkan agar seluruh guru dan murid yang bernaung di bawah LP. Ma'arif Tuban memakai seragam yang sama, yakni seragam Ma'arif. "Pak Mahfudz menginginkan guru dan murid di seluruh lembaga pendidikan Ma'arif memakai seragam yang sama," ungkap staf yang masih lajang ini.

Warna dasar seragam itu berbeda-beda untuk guru dam murid-murid yang ada di berbagai tingkatan madrasah. Seragam guru dominan warna hijau, sedang seragam murid MI berwarna dasar putih-hijau. Seragam murid MTs berwarna dasar putih-biru. Sedangkan seragam madrasah aliyah berwarna dasar putih-merah.

Ditanya terkait teknis pelaksanaan distribusi seragam itu, Arifin menjelaskan LP. Ma'arif Tuban akan menghubungi pengurus MWC LP. Ma'arif di setiap kecamatan untuk mengetahui kesediaan dan kebutuhan kain yang dibutuhkan. Setelah diketahui, LP. Ma'arif Tuban akan mengirim kain sejumlah yang dibutuhkan itu.

Arifin tidak menjelaskan tentang harga kain per meternya. Dia hanya mengatakan, "Kalau harga kain itu terserah setiap pengurus MWC. Kami (LP. Ma'arif Tuban, red.) hanya mendapatkan beberapa persen saja dari harga kain per meter yang dipatok MWC di setiap kecamatan."

Ketua LP. Ma'arif Tuban Drs Mahfudz M.Pd menekankan supaya tidak terjadi pembajakan seragam. Apabila terjadi pembajakan, dia akan menyerahkan urusan ke PW. Ma'arif Jawa Timur. "kami akan menyerahkan segala urusan ke PW Ma'arif Jawa Timur," ungkapnya. (wakhid)



SIAP DIEDARKAN: Staf LP. Ma'arif NU Zaenal Arifin menunjukkan kain yang akan diedarkan.



OTOKRITIK: Ketua PP Muslimat Dra. Khofifah Idar Parawansa, M.Si, saat memberikan ceramah pada acara Harlah PW Muslimat NU Jawa Timur ke-66 di Wisma Mahkota Tuban.

Banon NU Perempuan Harlah Bareng

TUBAN KOTA- Selasa, 5 Juni 2012 lalu menjadi hari istimewa bagi tiga badan otonom Nahdlatul Ulama Cabang Tuban; Muslimat NU, Fatayat NU, dan IPPNU. Mereka secara bersama-sama menyelenggarakan kegiatan di GOR Tuban dalam rangka memperingati hari lahir masing-masing organisasi. Acara tersebut sekaligus dimaksudkan untuk memperingati Isro' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Aula GOR Tuban di Jalan Teuku Umar penuh oleh kerumunan anggota Muslimat NU, Fatayat NU, dan IPPNU yang diperkirakan mencapai 2 ribu orang. Tua muda berbaur menjadi satu. "Ini adalah bukti bahwa potensi kader-kader perempuan Nahdlatul Ulama benar-benar bisa diandalkan. Kami tidak hanya mampu bersaing secara kuantitas saja, namun secara kualitas kami juga bisa menjadi yang terbaik," tegas HJ. Mutmainah Faisol, SE, ketua panitia penyelenggara kegiatan harlah bersama itu.

Kegiatan gabungan itu menghadirkan pengurus PW. Muslimat NU, Ustadz Yusuf Mansur (ustadz pioner sedekah), H. Saifullah Yusuf (wakil Gubenur Jatim), dan H. Fatchul Huda (bupati Tuban). Semula Prof. Dr. Mahfudz M.D (ketua Mahkamah Konstitusi) direncanakan hadir untuk bisa memberikan ceramah ilimiah dan mauidloh hasanah. Namun karena sedang menghadapi persidangan terkait dengan kekacauan adanya wakil menteri yang dilantik oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, tokoh asal Madura ini batal hadirk. "Tapi yang terpenting ketidakhadiran Pak Mahfudz tidak menyurutkan dan menurunkan kualitas kegiatan bersama ini. Kami tetap merasakan kehebatan dan kebesaran kegiatan isro' Mi'raj dan harlah," kata ketua PC. Muslimat NU Tuban Hj. Siti Syarofah Sumari. (syihab)

M. Nuh-Hasyim Tausyiah di Harlah NU

TUBAN KOTA- Sabtu malam 22 juni 2012 alun-alun Tuban dipenuhi masa berseragam hijau-hijau dan putih. Dari segala penjuru desa, sekitar 10.000 orang tumplek-blek menghadiri malam peringatan harlah NU ke-89. Hadir dalam acara tersebut menteri pendidikan Prof, Dr. M. Nuh, dan mustasyar PBNU, KH. Hasyim Muzadi. Para hadirin dengan khidmat mendengarkan tausyiyah kedua pencermah tersebut dan tak sedikit yang memberikan tanggapan poisitif.

"Warga Tuban harus sering mendapatkan suguhan acara seperti harlah NU, karena selain mampu memberikan wawasan keislaman yang utuh juga bisa menyatukan warga tuban untuk silaturrahim dengan warga yang lain. Insyaallah acara ini penuh berkah," kata Abdurrohim, pengunjung dari Kecamatan Senori.

Hadir pula dalam acara tersebut, utusan dari PCNU Bojonegoro dan PCNU Lamongan bersama warganya sekitar 1.000 orang. Sehingga nampak kelihatan kerukunan tiga PCNU yang mendapat julukan zona pantura itu. Hadir pula semua petinggi NU di Tuban dan Bupati Tuban KH Fatchul Huda. (syihab)

OTOKRITIK: Ketua PP Muslimat Dra. Khofifah Idar Parawansa, M.Si, saat memberikan

Toak No, Legen Yes

TUBAN KOTA- Sabtu malam 22 juni 2012 alun-alun Tuban dipenuhi masa berseragam hijau-hijau dan putih. Dari segala penjuru desa, sekitar 10.000 orang tumplek-blek menghadiri malam peringatan harlah NU ke-89. Hadir dalam acara tersebut menteri pendidikan Prof, Dr. M. Nuh, dan mustasyar PBNU, KH. Hasyim Muzadi. Para hadirin dengan khidmat mendengarkan tausyiyah kedua pencermah tersebut dan tak sedikit yang memberikan tanggapan poisitif.

"Warga Tuban harus sering mendapatkan suguhan acara seperti harlah NU, karena selain mampu memberikan wawasan keislaman yang utuh juga bisa menyatukan warga tuban untuk silaturrahim dengan warga yang lain. Insyaallah acara ini penuh berkah," kata Abdurrohim, pengunjung dari Kecamatan Senori.

Hadir pula dalam acara tersebut, utusan dari PCNU Bojonegoro dan PCNU Lamongan bersama warganya sekitar 1.000 orang. Sehingga nampak kelihatan kerukunan tiga PCNU yang mendapat julukan zona pantura itu. Hadir pula semua petinggi NU di Tuban dan Bupati Tuban KH Fatchul Huda. (syihab)



Sederhana, Namun Diharapkan Langgeng

Launching Tabloid NUsa LP Ma'arif Tuban



TERUS BERBENAH: Gedung MI Salafiyah Kedungharjo terlihat megah

TUBAN KOTA- Edisi perdana Tabloid NUsa milik LP. Ma'arif Tuban resmi di-launching pada 11 Juni lalu. Demi menghemat waktu dan biaya, launching dilaksanakan bersamaan dengan Pelatihan Pembelajaran Tematik yang bekerja sama dengan JP Book (Jawa Pos Group). Hadir dalam kesempatan itu Ketua LP Ma'arif Tuban Drs Mahfud M.Pd dan Pemimpin Redaksi Tabloid NUsa Akhmad Zaini.

''Kami tidak ingin lauching besar-besar, namun ke depan keberadaan tabloid ini tidak jelas. Jangan seperti orang nikah, resepsinya digelar besar-besaran, namun dua bulan kemudian keluarganya bubrah. Malu! Lebih baik sederhana, namun keluarganya rukun, langgeng dan sakinah,'' kata Zaini dalam sambutannya.

Acara launching dilaksanakan di komplek Ma'arif Jl. Manunggal Tuban. Hadir sejumlah guru dan kepala sekolah yang menjadi peserta pelatihan dan ke depan diharapkan menjadi pembaca dan pelanggan Tabloid NUsa

Terkait dengan terbitnya NUsa, Mahfud mengatakan bahwa hal itu merupakan hasil komunikasinya dengan Akhmad Zaini yang merupakan mantan wartawan senior di Jawa Pos. "Pak Zaini ini bekerja di Jawa Pos selama kurang lebih 15 tahun. Setelah pensiun, dia akhirnya buka toko busana dan menjadi dosen di STITMA. Daripada ilmu jurnalistiknya tidak terpakai lagi, akhirnya saya ungkapkan keinginan agar dia mau menerbitkan tabloid bersama anak-anak muda NU di Tuban. Dan alhamdulillah orangnya setuju, " kata Mahfud sembari melirik Zaini yang duduk di sampingnya.

Mengenai tujuan diterbitkannya NUsa, Mahfud menjelaskan bahwa hal itu sebagai sarana agar tulisan-tulisan ilmiah para guru yang ikut sertifikasi bisa dimuat dalam media masa. "Guru-guru yang ikut sertifikasi kan butuh tulisannya dimuat di media masa. Semoga nanti NUsa bisa menjadi sarana publikasinya," terangnya. "Apalagi tabloid NUsa telah legal karena sudah memiliki ISSN."

Selain itu, tabloid NUsa juga bisa dipakai sebagai media pembelajaran dan komunikasi antarwarga nahdliyin, khususnya yang berada di lingkungan Ma'arif. "Agar murid-murid, dewan guru dan yang lain bisa mengakses informasi terkait perkembangan LP Ma'arif, ujian-ujian madrasah, serta bisa dipakai sebagai media penuangan karya tulis anak maupun guru," terang Mahfud.

Sementara, Zaini dalam sambutannya mengatakan bahwa tujuan diterbitkannya tabloid NUsa agar warga NU bisa lebih terpublikasikan dalam media masa. "Warga nahdliyin kan mayoritas di negeri ini, tapi mengapa berita terkait warga NU sangat minim diekspose di media masa? Itu tidak lain karena warga NU tidak memiliki media yang besar. Dulu ada Duta Masyarakat yang hebat. Sekarang media sebasar itu tidak ada di lingkungan NU."

Padahal, lanjur pria asal Kendal, Jawa Tengah ini, sekarang ini banyak sekali warga NU yang telah menjadi penulis handal di berbagai bidang. Karya mereka sudah sering dimuat dalam media masa nasional. Mereka seperti Ulil Abshor Abdallah, Mahfud MD, Masdar F. Mas'udi dan yang lain. ''Selama saya memegang halaman opini Jawa Pos selama 3 tahun, penulis-penulis NU banyak yang bermunculan. Ini bukan karena saya memprioritaskan mereka. Melainkan karena jumlah penulis dari NU memang banyak dan kualitasnya bagus.''

Oleh karena itu, Zaini ingin membentuk penulis-penulis baru yang handal dari kalangan warga NU Tuban melalui tabloid NUsa itu. "Di NU sudah banyak sekali penulis handal yang karyanya sering diterbitkan di media nasional sejak jamannya Gus Dur. Oleh karena itu, semoga ke depan Nusa bisa menjadi sarana bagi mereka yang suka menulis agar kedepan semakin banyak tercipta penulis-penulis dari NU," jelasnya. (wachid)

PCNU Siapakan e-Kartanu

TUBAN KOTA- Keberadaan data base bagi sebuah organisasi memiliki makna sangat penting dan signifikan. Apalagi dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Itulah yang akan dijawab oleh PCNU Tuban bersama PWNU Jawa Timur. "Insya Allah pada bulan Juli-Agustus 2012 PCNU akan mengadakan pemotretan massal terkait dengan keanggotaan NU," kata A. Mundzir, ketua PCNU Tuban. Tim PCNU Tuban sudah disiapkan secara matang, khususnya dari mantan anggota IPNU Tuban.

Pemotretan akan dilakukan secara bergiliran di setiap ranting/desa oleh Tim Mitra, lembaga khusus yang menangani e-Kartanu PCNU Tuban. Ditargetkan, setiap hari akan ada 5 desa yang bisa mengumpulkan anggotanya untuk didaftar sebagai anggota NU, dan setiap desa ditargetkan bisa mendata 500 anggotanya dari bebagai unsur; NU, Muslimat NU, Ansor, Fatayat NU, IPNU, IPPNU, dan Banom-banom yang lain.

Dalam Kartanu akan termuat data-data anggota NU secara lengkap, meliputi data yang berhubungan dengan profesi dan aktivitas organisasi. Data-data tersebut dengan mudah bisa diakses di internet melalui database PWNU Jatim. Tiap anggota akan memiliki ID dan password untuk membuka identitasnya. "Hal ini dimaksudkan sebagai langkah untuk memperjelas potensi anggota Nahdlatul Ulama," ujar Mundzir.

Selain melakukan pemotretan e-Kartanu PCNU Tuban juga akan melakukan mendataan potensi organisasi yang meliputi bidang agama, sosial, pendidikan, dan lain-lain. Semua potesi Nahdlatul Ulama, mulai dari musholla, masjid, tanah, madrasah, kantor, klinik, hingga badan usaha akan di data selengkap-lengkapnya dan mendapatkan perhatian secara intensif. "Dengan cara tersebut kami berharap tidak ada lagi aset NU yang diprivatisasi oleh anggotanya atau diprivatisasi oleh ormas lain," jelas kiai kelahiran Lamongan ini. **(syihab)**

IPNU-IPPNU Gelar Koferensi XX

TUBAN KOTA- Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kabupaten Tuban menggelar agenda rapat tertingginya di Kantor PCNU Tuban selama dua hari, Sabtu-Ahad, 26-27 Mei 2012 lalu. Kegiatan tersebut merupakan perhelatan yang diadakan selama satu kali dalam dua tahun dan menghadirkan seluruh anggotanya yang tersebar di 20 kecamatan dan di beberapa MA dan MTs se-Kabupaten Tuban.

Hadir dalam kesempatan itu Wakil Bupati Tuban, Ir. H. Noor Nahar Husein, M. Si yang sekaligus menjabat sebagai ketua dewan pembina dan Majelis Alumni PC.IPNU Tuban. Dalam sambutannya mantan ketua PCNU Tuban periode 2002-2007 itu menegaskan pentingnya proses kaderisasi lebih awal dikalangan Nahdlatul Ulama, terutama pada segmen pelajar dan santri.

"NU adalah organisasi besar dan harus dibesarkan dengan adanya kaderisasi yang dinamis. Saya yakin dengan adanya konferensi ini maka proses kaderisasi di kalangan pelajar NU Tuban berjalan lancar. Ini cukup menggembirakan" tegasnya.

Setelah pembukaan, konferensi yang ke-20 itu diawali dengan seminar kesehatan dengan menghadirkan Dr. Saiful Hadi, ketua Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban dan Ustadz Syariful Wafa, S.Pd.I selaku Katib Syuriyah PCNU Tuban. Seminar yang mengambil tema Seks Bebas dalam perspektif kesehatan dan agama Islam tersebut berjalan cukup meriah.

"Kami sengaja mengawali konferensi ini dengan tema kesehatan, karena pada masa khidmat ini anggota kami banyak yang berasal dari perguruan tinggi kesehatan. Kami berharap ini akan menjadi tindak lanjut yang efektif untuk memberikan kebutuhan anggota kami jauh lebih baik," kata Khusnul Akhirobin, ketua PC. IPNU Kabupaten Tuban yang akan didimisioner.

Konferensi berakhir pada Ahad, 27 Mei 2012 dengan memilih Arif Hidayat sebagai ketua PC. IPNU Kabupaten Tuban dan Rukmiyati sebagai ketua PC. IPPNU Kabupaten Tuban untuk masa khidmat 2012-2014. Tentang sosok kedua pemimpin pelajar NU Tuban yang baru itu H.M. Syafiq Syauqi, ketua GP. Ansor Kabupaten Tuban mengatakan, "Kami yakin duet Dayat-Rukmi bisa melanjutkan proses kaderisasi yang sudah dilakukan periode sebelumnya. **(syihab)**



LAWATAN: Mahfud (dua dari kiri) bersama Wabup Noer Nahar Hussein ketika berada di Geneva, Swiss beberapa waktu yang lalu.



Wakil Gubernur
Drs. H. Saifullah Yusuf, M. Pd.



Wagub Saifullah Buka PERGAMA VII

TUBAN KOTA- Perkemahan penggalang Ma'arif (PERGAMA) VII dibuka oleh Wakil Gubernur Jawa Timur H. Saifullah Yusuf di alun-alun Tuban, Sabtu, 30 Juni 2012. Selain Wagub yang bertindak sebagai Ka Kwarda Jatim, pembukaan PERGAMA VII juga dihadiri sejumlah pejabat Pemda Tuban dan para petinggi NU maupun Ma'arif, baik di tingkat cabang maupun wilayah.

PERGAMA VII akan berlangsung selama 4 hari, dari 30 Juni hingga 3 Juli 2012) di Komplek Ma'arif Center Jl. Manunggal. Kegiatan tersebut merupakan program dari Pimpinan Wilayah Ma'arif Jawa Timur. Namun, karena pelaksanaanya di Tuban, Ma'arif Tuban secara otomatif menjadi tuan rumah (panitia lokal) yang bertanggung jawab atas terselenggaranya acara tersebut.

Peserta PERGAMA ke VII 2012 ini adalah pelajar tingkat MTs dan SMP se–Jawa Timur. Jumlah peserta plus pembina diperkirakan sebanyak 3.370 Orang. PW LP Ma'arif NU Jawa Timur sebagai pimpinan Kelembagaan madrasah atau sekolah di lingkungan Nahdlatul Ulama, berupaya membantu untuk meningkatakan kegiatan ekstrakulikuler tersebut agar lebih bekualitas dan menjadi kebanggan anak didiknya.

Dari kegiatan ini diharapkan terwujudnya pelajar Nahdlatul Ulama yang memiliki kepribadian luhur dan tanggung jawab sosial dengan mengedepankan nilai–niai kepribadian NU. Terbentuknya kreatifitas pengalang Ma'arif yang berwawasan teknologi tepat guna dan Life Skill. Meningkatakan pengetahuan dan komunikasi antara pramuka pengalang Ma'arif se Jawa Timur.

''Dalam kegiatan PERGAMA ini diharapakam mampu membentuk karakter (Self–Character) serta kondisi pisikologis anak didik yang memiliki kepribadian yang baik serta memiliki skill atau keterampilan anak dan tangung jawab social yang tinggi,'' tutur Samsul Arifin S. Pd., ketua pelaksana PERGAMA VII dari Ma'arif Tuban. (aris)









Beberapa keluarga berbuka puasa di serambi Masjid Agung Tuban(kiri), bubur di masjid Muhdlor dibagikan untuk masyarakat Tuban (atas) dan kios di kawasan makam Sunan Bonang terlihat lengang selama Ramadhan.